

**MOTIVASI ORANG TUA MEMILIH DAYAH SEBAGAI
SARANA PENDIDIKAN ANAK DI GAMPONG
SIGAPANG ACEH BESAR**

S K R I P S I

Diajukan oleh:

AKMAL SAPUTRA

NIM. 211 222 346

**Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Prodi Pendidikan Agama Islam**



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
BANDA ACEH
2018 M/1439 H**

**MOTIVASI ORANG TUA MEMILIH DAYAH SEBAGAI
SARANA PENDIDIKAN ANAK DIGAMpong
SIGAPANG ACEH BESAR**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK)
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh
Sebagai Beban Studi Untuk Memperoleh Gelar Sarjana
dalam Ilmu Pendidikan Islam

Oleh

AKMAL SAPUTRA

NIM. 211222346

Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Prodi Pendidikan Agama Islam

Disetujui oleh:

Pembimbing I,



Dra. Mustabsyirah M. Husein, M.Ag
NIP. 195601031983032002

Pembimbing II,



Mashuri, S.Ag, M.A
NIP. 197103151999031009

**MOTIVASI ORANG TUA MEMILIH DAYAH SEBAGAI
SARANA PENDIDIKAN ANAK DI GAMPONG
SIGAPANG ACEH BESAR**

SKRIPSI

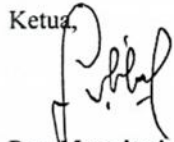
**Telah Diuji oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry dan Dinyatakan
Lulus serta Diterima sebagai Salah Satu Beban Studi Program
Sarjana (S-1) dalam Ilmu Pendidikan Islam**

Pada Hari/Tanggal:

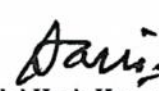
Selasa, 06 Februari 2018
20 Jumadil Awwal 1439

Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi

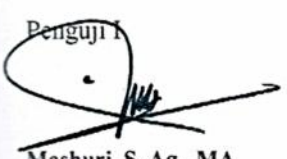
Ketua,


Dra. Mustabsyirah Husein, M. Ag
NIP. 195601031983032002

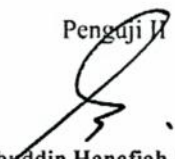
Sekretaris,


Abdul Haris Hasmar, S.Ag., M.Ag
NIP. 197204062014111001

Penguji I


Mashuri, S. Ag., MA
NIP. 197103151999031009

Penguji II


Muhiyuddin Hanafiah, S. Ag., M. Ag
NIP. 197006082000031002

Mengetahui,

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry

Darussalam Banda Aceh



Dr. Mujibrahman, M. Ag
NIP. 197106082001121001



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Syeikh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telp. +62651-7553020 Situs : www.tarbiyah.ar-raniry.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Akmal Saputra
Nim : 211222346
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan
Judul Skripsi : Motivasi Orang Tua Memilih Dayah sebagai Sarana Pendidikan Anak di Gampong Sigapang Aceh Besar

Dengan ini menyatakan bahwa dalam penulisan skripsi ini, saya:

1. Tidak menggunakan ide orang lain tanpa mampu mengembangkan dan mempertanggungjawabkan.
2. Tidak melakukan plagiasi terhadap naskah karya orang lain.
3. Tidak menggunakan karya orang lain tanpa menyebutkan sumber asli atau tanpa izin pemilik karya.
4. Tidak memanipulasi dan memalsukan data.
5. Mengerjakan sendiri karya ini dan mampu bertanggung jawab atas karya ini.

Bila di kemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan telah melalui pembuktian yang dapat dipertanggungjawabkan dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap dikenai sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry. Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Banda Aceh, 06 Februari 2018

Yang Menyatakan,

(Akmal Saputra)

ABSTRAK

Nama : Akmal Saputra
Nim : 211222346
Fakultas/Prodi : Tarbiyah dan Keguruan/Pendidikan Agama Islam
Judul : Motivasi Orang Tua Memilih Dayah sebagai Sarana Pendidikan Anak di Gampong Sigapang Aceh Besar
Tanggal Sidang : Selasa, 6 Februari 2018
Tebal Skripsi : 71 Halaman
Pembimbing I : Dra. Mustabsyirah M. Husein, M.Ag
Pembimbing II : Mashuri, S.Ag, M.A
Kata Kunci : Motivasi Orang Tua, Pendidikan di Dayah

Pendidikan merupakan sebuah kebutuhan manusia dalam kehidupan. Keluarga berperan sebagai pusat pendidikan yang pertama. Perhatian dan motivasi orang tua sangat bermanfaat bagi berlangsungnya kegiatan belajar anak. Anak akan terdorong untuk lebih semangat dalam belajar. Disinilah motivasi orang tua diperlukan dalam dunia belajar, khususnya dalam belajar ilmu agama. Salah satu lembaga keagamaan yang dapat memberikan pendidikan dan pengajaran ilmu agama Islam adalah dayah. Kehadiran dayah juga telah memberikan sumbangan nyata dalam pembentukan pribadi anak. Hal tersebut membuat sebagian besar para orang tua di masyarakat Gampong Sigapang Aceh Besar memilih lembaga dayah sebagai lembaga pendidikan bagi anak-anaknya. Penelitian ini bertujuan untuk menggali dan mengetahui faktor apa saja yang mendorong orang tua di Gampong Sigapang Aceh Besar mempercayai anaknya ke dayah. Metode yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini adalah metode analisis deskriptif kualitatif dengan penelitian lapangan (*Field Research*). Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan, bahwa faktor yang mendorong orang tua di Gampong Sigapang Kecamatan Kuta Cot Glie Kabupaten Aceh Besar memasukkan anaknya ke dayah adalah faktor agama, lingkungan, kualitas dan ekonomi. Akan tetapi, faktor agama merupakan faktor yang sangat berpengaruh terhadap motivasi orang tua dalam memasukkan anaknya ke dayah.

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Allah Swt, yang telah memberikan kesehatan dan kekuatan kepada penulis, sehingga penulisan skripsi yang berjudul **Motivasi Orang Tua Memilih Dayah sebagai Sarana Pendidikan Anak di Gampong Sigapang Aceh Besar** ini dapat penulis selesaikan.

Penulisan skripsi ini merupakan salah satu beban studi untuk mendapatkan gelar sarjana pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh. Dalam usaha penyusunan skripsi ini, penulis banyak sekali menghadapi kesulitan, baik dalam penguasaan bahan maupun teknik penulisan. Walaupun demikian, penulis tidak putus asa dalam berusaha dan dengan adanya dukungan dari berbagai pihak, terutama sekali dosen pembimbing, kesulitan tersebut dapat teratasi. Pada kesempatan ini penulis mengucapkan ribuan terima kasih kepada:

1. Terima kasih kepada Ibu Dra. Mustabsyirah M. Husein, M.Ag selaku pembimbing pertama dan Bapak Mashuri, S.Ag, M.A selaku pembimbing kedua, yang telah meluangkan waktunya dan mencurahkan pemikirannya dalam membimbing penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
2. Ucapan terima kasih juga kepada Bapak Dekan, Penasehat Akademik, serta semua staf pengajar, karyawan-karyawati, pegawai di lingkungan

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry yang telah memberikan izin pelaksanaan penelitian untuk penulisan skripsi ini.

3. Ucapan terima kasih juga kepada Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Bapak Dr. Jailani, S.Ag, M.Ag, baik secara langsung atau tidak langsung telah membantu proses pelaksanaan penelitian untuk penulisan skripsi ini.
4. Ucapan terima kasih pula kepada Bapak/Ibu staf pengajar/dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry yang telah membekali penulis dengan berbagai ilmu pengetahuan sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.
5. Ucapan terima kasih juga kepada Bapak Keuchik Gampong Sigapang Kecamatan Kuta Cot Glie Kabupaten Aceh Besar Bapak H. Muhammad, beserta masyarakat setempat yang telah memberi izin kepada penulis untuk mengadakan penelitian dalam rangka menyelesaikan skripsi ini.
6. Ucapan terima kasih yang tak terhingga kepada Ayahanda dan Ibunda serta seluruh keluarga yang telah membantu dan memotivasi penulis dalam menyelesaikan studi ini.
7. Ucapan terima kasih juga kepada teman dekat saya dan juga teman-teman seperjuangan unit dua yang telah memberikan semangat dan dorongan dalam menyelesaikan skripsi ini.

Akhirnya kepada Allah Swt penulis berserah diri karena tidak ada yang terjadi tanpa kehendak-Nya. Segala usaha telah dilakukan untuk menyempurnakan skripsi ini. Namun, penulis menyadari bahwa dalam keseluruhan skripsi ini bukan tidak mustahil dapat ditemukan kekurangan dan kekhilafan. Oleh karena itu,

penulis mengharapkan saran yang dapat dijadikan masukan guna perbaikan di masa yang akan datang. Semoga Allah Swt meridhai penulisan ini dan senantiasa memberikan rahmat dan hidayah-Nya kepada kita. *Amiin*

Banda Aceh, 06 Januari 2018
Yang Menyatakan,

Akmal Saputra
NIM. 211222346

DAFTAR ISI

LEMBARAN JUDUL	i
PENGESAHAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN SIDANG	iii
SURAT PERNYATAAN	iv
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
TRANSLITERASI	xiii

BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan Penelitian	4
D. Manfaat Penelitian	4
E. Kajian Terdahulu yang Relevan	5
F. Definisi Operasional	7

BAB II : PERANAN MOTIVASI DALAM PENDIDIKAN

A. Hakikat Motivasi.....	10
1. Pengertian Motivasi	10
2. Macam-macam Motivasi	13
3. Fungsi Motivasi	13
4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Motivasi.....	14
5. Tujuan Motivasi	20
B. Dayah	21
1. Pengertian Dayah.....	21
2. Dasar dan Tujuan Pendidikan Dayah.....	23
3. Ciri-Ciri Pendidikan Dayah	27
4. Model-Model Dayah.....	29
5. Peran Dayah dalam Masyarakat Aceh	31
C. Tri Pusat Pendidikan	35
1. Pendidikan Keluarga	35
2. Pendidikan Sekolah	37
3. Pendidikan Masyarakat	38

BAB III : METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian.....	41
B. Subyek Penelitian	43
C. Instrumen Pengumpulan Data.....	43
D. Teknik Pengumpulan Data.....	44
E. Teknik Analisis Data	46

BAB IV : HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	48
B. Faktor yang Mendorong Orang Tua di Desa Sigapang Aceh Besar Memasukkan Anaknya ke Dayah	54
C. Analisis Hasil Penelitian	60

BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan	67
B. Saran	67

DAFTAR PUSTAKA	69
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	72
RIWAYAT HIDUP PENULIS	80

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
2.1 Usia Anak yang Menempuh Pendidikan di Sekolah dan Dayah	42
2.2 Nama-nama Anak yang Masuk ke Dayah	42
2.3 Keadaan Mata Pencaharian Masyarakat Sigapang	44

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Surat Keputusan Penetapan Pembimbing Skripsi
- Lampiran 2 : Surat Izin Pengumpulan Data Menyusun Skripsi
- Lampiran 3 : Surat Keterangan telah Melakukan Penelitian
- Lampiran 4 : Wawancara dengan Bapak Keuchik, Tgk Pengajian, dan Tuha 4
- Lampiran 5 : Wawancara dengan Orang Tua
- Lampiran 6 : Foto Dokumentasi
- Lampiran 7 : Daftar Riwayat Hidup

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Arab	Transliterasi	Arab	Transliterasi
ا	A	ط	Th
ب	B	ظ	Zh
ت	T	ع	‘A
ث	Ts	غ	Gh
ج	J	ف	F
ح	H	ق	Q
خ	Kh	ك	K
ذ	Dz	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W
س	S	ه	H
ش	Sy	ء	‘
ص	Sh	ي	Y
ض	Dh		

Catatan:

1. Vokal tunggal

- َ ---- (*fathah*) = a misalnya, حد ث ditulis dengan *hadatsa*
 ---- ِ ---- (*kasrah*) = i misalnya, وقف ditulis *wuqifa*
 ---- ُ ---- (*dhammah*) = u misalnya, روي ditulis *ruwiya*

2. Vokal rangkap

- (ي) (*fathah* dan *ya*) = ay, misalnya, بين ditulis *bayna*
 (و) (*fathah* dan *waw*) = aw, misalnya, يوم ditulis *yawm*

3. Vokal panjang (*maddah*)

- (ا) (*fathah* dan *alif*) = ā, (a ditulis dengan garis di atas)
 (ي) (*kasrah* dan *ya*) = ī, (i dengan garis di atas)
 (و) (*dhammah* dan *waw*) = ū, (u dengan garis di atas) misalnya:
 () معقول, توفيق, برهان ditulis *burhān*,
tawfiq, *ma'qūl*.

4. *Ta' marbutah* (ة)

Ta marbutah hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah* dan *dhammah*, transliterasinya adalah (t), misalnya (الفاسفة الاولى) = *al-falsafat al-ūlā*.
 Sedangkan

ta' marbūtah mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah (h),

misalnya: (ماقت الفلاسفة , دليل الاناية , من هج الادلة) ditulis *tahāfut al-falāsifah, dalīl al-'ināyah, manāhij al-adillah.*

5. *Syaddah (tasydid)*

Syiddah yang dalam tulis Arab dilambangkan dengan lambang (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan huruf, yakni yang sama dengan huruf yang mendapat *syaddah*, misalnya (اسلامية) ditulis dengan *islamiyyah.*

6. Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال transliterasinya adalah *al*, misalnya: النفس, الكشف ditulis *al-kasyf, al-nafs.*

7. *Hamzah (ء)*

Untuk *hamzah* yang terletak di tengah dan di akhir kata ditransliterasikan dengan ('), misalnya: ملا ئكة ditulis *mala'ikah*, جزئ ditulis *juz'ī*. Adapun *hamzah* yang terletak di awal kata, tidak dilambangkan karena dalam bahasa Arab ia menjadi *alif*, misalnya: اختراع ditulis *ikhtirā*.

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan sebuah kebutuhan manusia dalam kehidupan. Hal ini disebabkan manusia memiliki berbagai macam potensi atau kemampuan dasar yang dibawanya semenjak anak lahir. Setelah manusia lahir, dengan hidayah Allah *Subhanallahu wa Ta'ala* segala potensi-potensi itu berkembang. Akalnya dapat memikirkan tentang kebaikan, kejahatan, kebenaran dan kesalahan, hak dan batal. Dan dengan bakat pendengaran dan penglihatan yang telah berkembang itu manusia mengenali dunia sekitarnya dan mempertahankan hidupnya serta mengadakan hubungan sesama manusia. Dan dengan perantaraan akal dan indera itu pengalaman dari pengetahuan manusia dari hari ke hari semakin bertambah dan berkembang.¹ Kesemuanya itu merupakan rahmat dan anugerah Tuhan kepada manusia yang tidak terhingga. Dengan adanya berbagai macam potensi tersebut, maka manusia dalam lingkungannya memerlukan bimbingan dan pembinaan, dan tak kalah pentingnya adalah pemberian motivasi dan dorongan agar dapat berkembang sempurna.

Di sinilah peran orang tua sebagai lapangan pendidikan yang pertama. Orang tua adalah pendidik kodrati karena Tuhan telah menganugerahkan sifat kasih sayang kepada mereka untuk anak-anaknya, sehingga secara moral keduanya mempunyai tanggung jawab memelihara, mengawasi, melindungi,

¹ M. Indra Kurniawan, *Thaqatul Insan (Potensi Manusia)*, 21 Juni 2017. Diakses pada tanggal 20 September 2017 dari situs: <https://tarbawiyah.com/2017/06/21/thaqatul-insan-potensi-manusia>

memotivasi serta memilih pendidikan yang baik untuk masa depan anak-anaknya.

Orang tua diwajibkan memberi dorongan serta motivasi kepada anaknya supaya lebih bersemangat dalam meningkatkan prestasi. Motivasi yang kuat membuat anak bekerja ekstra keras untuk mencapai tujuannya. Perhatian dan motivasi orang tua ini akan sangat bermanfaat bagi berlangsungnya kegiatan belajar anak. Anak akan terdorong untuk lebih semangat dalam belajar. Disinilah motivasi orang tua diperlukan dalam dunia belajar, khususnya dalam belajar ilmu agama.

Salah satu lembaga keagamaan yang dapat memberikan pendidikan dan pengajaran ilmu agama Islam adalah dayah. Secara lahiriyah, dayah pada umumnya merupakan suatu kompleks bangunan yang terdiri dari rumah tengku, masjid atau meunasah, *balee* (balai pengajian), *bilik* (asrama) tempat tinggal para santri dan ruang belajar.²

Pola dasar pendidikan dayah terletak pada relevansi dengan segala aspek kehidupan. Dalam hal ini pola dasar tersebut merupakan cermin untuk mencetak santrinya menjadi insan yang shaleh dan *akram*. Shaleh berarti manusia yang secara potensial mampu berperan aktif, berguna dan terampil dalam kaitannya dengan kehidupan sesama makhluk. Sementara “*akram*” merupakan pencapaian kelebihan dalam kaitan manusia sebagai makhluk terhadap khaliqnya, untuk mencapai kebahagiaan di akhirat,³ seperti firman Allah dalam Surat Al-Hujurat ayat 13:

² M. Ridwan Nasir, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), h. 80-81.

³ Sahal Mahfudh, *Nuansa Fiqih Sosial*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1994), h. 344-345.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ
إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya:

“... Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertaqwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah SWT Maha Mengetahui Lagi Maha Mengenal”. (QS.Al-Hujurat: 13).

Dayah telah menunjukkan potensi yang dimilikinya dengan melahirkan generasi-generasi yang bermanfaat bagi lingkungan. Dayah juga berfungsi sebagai alternatif bagi masyarakat yang kurang mampu untuk memilih dan memberikan pendidikan bagi anak-anaknya. Kehadiran dayah juga telah memberikan sumbangan nyata dalam pembentukan pribadi anak. Oleh karena itu, semakin banyak jumlah dayah yang berkembang di desa-desa untuk memenuhi kebutuhan dan keinginan masyarakat.

Hal tersebut membuat sebagian besar para orang tua masyarakat Gampong Sigapang Aceh Besar memilih lembaga dayah sebagai lembaga pendidikan bagi anak-anaknya.

Dari hasil observasi awal, masyarakat Gampong Sigapang sebagian besar memasukkan anaknya ke dayah karena masyarakat menganggap dayah sangat baik dalam membina akhlak santri-santrinya sehingga tidak terjerumus ke dalam hal-hal negatif. Di samping itu, dayah juga mengajarkan cara bersosial yang baik kepada santri-santrinya. Para orang tua juga menyukai sistem pelajaran dayah yang pada umumnya lebih kontekstual, dimana langsung dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, para orang tua di Gampong Sigapang lebih memilih memasukkan anaknya ke dayah agar suatu saat nanti ketika anaknya kembali ke kampung halamannya anaknya bisa mengaplikasikan ilmu agama yang

telah didapatinya di dayah kepada masyarakat yang ada di Desa tersebut.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut kenapa orang tua termotivasi memilih dayah sebagai sarana pendidikan anak di Gampong Sigapang Aceh Besar.

B. Rumusan Masalah

Beranjak dari latar belakang masalah di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Faktor apa saja yang memotivasi orang tua di Gampong Sigapang Aceh Besar memasukkan anaknya ke dayah?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Untuk mengetahui motivasi apa saja yang melatarbelakangi orang tua di Gampong Sigapang Aceh Besar memasukkan anaknya ke dayah.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Teoritis

Sebagai pengembangan terhadap keilmuan Tarbiyah terutama dalam hal motivasi masyarakat untuk memilih dayah sebagai tempat pendidikan bagi anak-anaknya.

b. Praktis

Sebagai pemikiran lebih lanjut, khususnya para orang tua di Gampong Sigapang, Kecamatan Kuta Cot Glie, Kabupaten Aceh Besar dan

umumnya para orang tua di daerah lain dalam keinginannya untuk memasukan anaknya ke dayah.

E. Kajian Terdahulu yang Relevan

Telaah pustaka diperoleh dari penelitian-penelitian sebelumnya yang penulis jadikan sebagai bahan kajian yang relevan dengan permasalahan yang penulis teliti saat ini, dengan tujuan untuk mempermudah penulis memperoleh gambaran-gambaran serta mencari titik-titik perbedaan. Sebagai bahan kajian pustaka, penulis menemukan hasil penelitian sebelumnya yang ada kaitannya dengan skripsi.

Diantara penelitian yang pernah meneliti tentang motivasi orang tua memilih dayah sebagai sarana pendidikan anak salah satunya berjudul “Kepedulian Orang Tua Terhadap Pendidikan Agama Siswa di SMPN 9 Banda Aceh”.⁴ Penelitian ini berbeda dengan penelitian yang penulis lakukan, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk-bentuk kepedulian, faktor apa saja yang mempengaruhi kepedulian dan perbedaan prestasi pendidikan agama siswa yang orang tua PNS dan Non PNS di SMPN 9 Banda Aceh. Sedangkan penelitian yang penulis lakukan bertujuan untuk mengetahui faktor apa saja yang mendorong orang tua di Gampong Sigapang Aceh Besar memasukkan anaknya ke dayah dan kendala apa saja yang dihadapi orang tua di Gampong Sigapang Aceh Besar dalam memasukkan anaknya ke dayah.

Penelitian lain yang meneliti tentang motivasi orang tua memilih dayah sebagai sarana pendidikan anak yang berjudul “Motivasi Orang Tua Memasukkan

⁴ Armansyah, “Kepedulian Orang Tua Terhadap Pendidikan Agama Siswa Di SMPN 9 Banda Aceh, *Tesis*, (Banda Aceh: Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, 2015)

Anak ke Pesantren dan Implikasinya Terhadap Pengembangan Pesantren (Studi Kasus di Desa Kendalasem Kecamatan Wedung Kabupaten Demak)”.⁵ Dari hasil penelitiannya menunjukkan bahwa rata-rata motivasi orang tua di Desa Kendalasem Kecamatan Wedung Kabupaten Demak memasukkan anak ke pesantren adalah “tinggi”, yaitu sebesar 72,51. Setelah dicocokkan dengan tabel kualitas dapat diketahui, bahwa rata-rata 72,51 terletak pada interval 73 – 77. Sedangkan faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi orang tua di Desa Kendalasem Kecamatan Wedung Kabupaten Demak memasukkan anaknya ke pesantren adalah faktor agama, lingkungan, kualitas dan ekonomi. Dari keempat faktor ini, maka faktor agama merupakan faktor yang sangat berpengaruh terhadap motivasi orang tua untuk memasukkan anak ke pesantren. Pada dasarnya penelitian ini hampir sama dengan penelitian yang penulis lakukan, perbedaannya terletak pada dua hal, yaitu implikasinya terhadap pesantren itu sendiri dan lokasi penelitiannya. Penelitian ini selain ingin mengetahui motivasi orang tua memasukkan anaknya ke pesantren, penelitian ini juga ingin melihat dampak/implikasinya terhadap pesantren itu sendiri. Lokasi penelitiannya dipusatkan di Desa Kendalasem Kecamatan Wedung Kabupaten Demak. Sedangkan penelitian yang penulis lakukan hanya memfokuskan pada motivasi orang tua memilih dayah sebagai sarana pendidikan anak saja tanpa melihat implikasinya terhadap dayah itu sendiri dan lokasi penelitiannya juga berada di wilayah yang berbeda, yaitu di Gampong Sigapang Kecamatan Kuta Cot Glie Kabupaten Aceh Besar.

⁵ Muasfaroh, “Motivasi Orang Tua Memasukkan Anak ke Pesantren dan Implikasinya Terhadap Pengembangan Pesantren (Studi Kasus di Desa Kendalasem Kecamatan Wedung Kabupaten Demak)”, *Tesis*, (Semarang: Institut Agama Islam Negeri Walisongo, 2006)

F. Definisi Operasional

Agar tidak terjadi salah penafsiran serta kesalahpahaman, maka penulis akan memberikan pengertian-pengertian yang jelas tentang judul di atas dengan arti atau pengertian baik masing-masing kata maupun istilah agar mudah dipahami.

1. Motivasi

Dalam *Kamus Filsafat dan Psikologi*, motivasi diartikan mendorong, merasa, menyebabkan, memberikan dorongan untuk berbuat dan didasarkan pada tindakan sebagai dorongan untuk memenuhi kebutuhan.⁶

Motivasi adalah suatu usaha yang disadari atau untuk mempengaruhi tingkah laku seseorang agar ia bergerak hatinya untuk bertindak melakukan sesuatu sehingga mencapai hasil atau tujuan tertentu.⁷

Jadi, motivasi yang penulis maksud dalam penelitian ini adalah dorongan atau usaha yang dilakukan oleh orang tua terhadap anaknya agar tergerak hati mereka untuk menuntut ilmu di dayah agar terbentuk akhlak mulia pada diri si anak.

2. Orang Tua

“Orang tua” dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* diartikan orang yang sudah lanjut umurnya, ibu bapak, kepala kaum keluarga.⁸

⁶ Sudarsono, *Kamus Filsafat dan Psikologi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), h. 160.

⁷ Ngalm Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992), h. 71.

⁸ Tim Pustaka Phoenix, *Kamus Besar Bahasa Indonesia: Edisi Baru*, (Jakarta: Media Pustaka Phoenix, 2012), h. 892.

Orang tua diartikan sebagai orang yang bertanggung jawab dalam keluarga atau rumah tangga yang biasa disebut ibu-bapak.⁹

Orang tua yang penulis maksud disini adalah pemberi dorongan yang mendorong atau mempengaruhi anak-anaknya sehingga mau menuntut ilmu di dayah.

3. Anak

Dalam Ensiklopedi Islam anak berarti keturunan kedua atau manusia yang masih kecil.¹⁰ Anak adalah individu yang harus diberi perhatian dengan kasih sayang, bimbingan orang tua. Anak yang penulis maksud dalam penelitian ini adalah anak yang berusia 12-16 tahun.

4. Dayah

Dayah merupakan sebuah lembaga yang pada awalnya memposisikan dirinya sebagai pusat pendidikan pengkaderan ulama. Kehadirannya sebagai institusi pendidikan Islam di Aceh bisa diperkirakan hampir bersamaan tuanya dengan islam di nusantara. Kata dayah berasal dari bahasa Arab, yakni zawiyah, yang berarti pojok.¹¹ Dayah merupakan sebutan daerah dari pesantren. Dengan demikian, dayah sebenarnya adalah pesantren yang memiliki panggilan khusus daerah.

⁹ Tamrin Nasution dan Nur Halizah, *Peranan Orang Tua dalam Meningkatkan Prestasi Anak*, (Jakarta: Gunung Mulia, 1989), h. 1.

¹⁰ Depdiknas, *Ensiklopedi Islam I*, (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 2002), h. 141.

¹¹ LPI Rama, *Ulama, Dayah, Rangkang, dan Meunasah*, 2010. Diakses pada tanggal 20 September 2017 dari situs: <http://www.raudhatulmaarif.com/2010/05/ulama-dayah-rangkang-dan-meunasah.html>

Dayah adalah lembaga pendidikan Islam yang bertujuan untuk mendalami ilmu agama Islam dan mengamalkannya sebagai pedoman hidup keseharian, atau disebut *tafaqquh fi ad-din* dengan menekankan pentingnya moral dalam hidup bermasyarakat.¹²

Dayah yang dimaksud penulis adalah dayah tradisional yaitu lembaga dayah yang mempertahankan pengajaran kitab-kitab Islam klasik sebagai inti pendidikan yang berada di luar Gampong Sigapang Kecamatan Kuta Cot Glie Kabupaten Aceh Besar.

¹² Haidar Putra Daulay, *Filosofis dan Eksistensi Pesantren, Sekolah dan Madrasah*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2001), h. 8-9.

BAB II

PERAN MOTIVASI DALAM PENDIDIKAN

A. Hakikat Motivasi

1. Pengertian Motivasi

Setiap manusia yang hidup di dunia ini tentunya memiliki keinginan cita-cita ataupun harapan-harapan yang ingin dicapai dalam hidup ini. Sehingga untuk mencapainya kadang-kadang manusia rela mengorbankan yang ada dan melalui proses yang panjang dan lama. Seperti dalam hidup manusia membutuhkan tempat tinggal sebagai tempat berteduh. Ketika hal itu sudah terpenuhi timbul keinginan lain begitu seterusnya. Hal-hal yang dapat diwujudkan dan dicapai seringkali menjadi tujuan dan menimbulkan semangat hidup yang tinggi

Oleh karena keberhasilan dalam meraih sesuatu atau memenuhi kebutuhan-kebutuhan itu menimbulkan rasa puas, senang dan bangga pada diri manusia yang pada akhirnya menimbulkan rangsangan atau dorongan untuk mencapai tujuan dan keinginan yang lain. Dengan demikian, setiap perbuatan yang dilakukan manusia baik yang penting maupun kurang penting yang berbahaya maupun yang tidak mengandung resiko selalu ada motivasinya.

Allah Swt tidak menyukai orang-orang yang berputus asa. Dalam Al-Qur'an surat Ibrahim ayat 7 Allah menerangkan;

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِنْ شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِنْ كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ

Artinya: Dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan; "Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), Maka Sesungguhnya azab-Ku sangat pedih". (QS. Ibrahim: 7).

Ayat tersebut menjelaskan jangan sampai kita dengan mudah putus asa dalam melakukan sesuatu yang baik karena Allah Swt mengizinkan kita untuk mengubah hidup kita jika kita terus bekerja.

Hal yang sama juga dijelaskan Allah dalam Al-Qur'an surat Yusuf ayat 87, yang berbunyi;

يَا بَنِيَّ اذْهَبُوا فَتَحَسَّسُوا مِنْ يُوسُفَ وَأَخِيهِ وَلَا تَيَاسُّوا مِنْ رَوْحِ اللَّهِ إِنَّهُ لَا يَيْئَسُ مِنْ رَوْحِ اللَّهِ إِلَّا الْقَوْمُ الْكَافِرُونَ

Artinya: Hai anak-anakku, pergilah kamu, Maka carilah berita tentang Yusuf dan saudaranya dan jangan kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya tiada berputus asa dari rahmat Allah, melainkan kaum yang kafir". (QS. Yusuf: 87).

Ayat di atas menjelaskan bahwa harapan selalu ada bagi orang yang percaya, hadapi setiap tantangan dalam hidup dengan niat mencari ridha-Nya, lakukan usaha semaksimal mungkin sesuai kemampuan disertai dengan doa. Bahaya putus asa dalam Islam sudah jelas di dalam Al-Qur'an, berarti ia bukan termasuk golongan orang beriman. Dan masih banyak lagi ayat-ayat Al-Qur'an lainnya yang menjelaskan tentang motivasi.

Dalam mendefinisikan motivasi para ahli dibidang psikologi pendidikan memiliki pendapat yang berbeda-beda. Perbedaan ini disebabkan karena cara pandangan yang berbeda, tempat yang berbeda juga latar belakang yang berbeda pula. Namun demikian esensi menuju maksud itu sama, bahwa motivasi menggerakkan setiap manusia untuk bergerak, berbuat sesuatu untuk tujuan tertentu. Untuk memperoleh gambaran tentang motivasi orang tua memasukkan anaknya ke dayah, akan dibahas mengenai pengertian motif dan motivasi.

Motivasi berasal dari kata “motif” yang artinya sebagai daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motif dapat dikatakan sebagai daya penggerak dari dalam dan di dalam subyek untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi mencapai suatu tujuan. Sumadi Suryabrata mendefinisikan motif adalah “keadaan dalam pribadi orang yang mendorong individu untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu guna mencapai suatu tujuan”.¹³

Sedangkan pengertian motivasi sendiri menurut para ahli dapat dikemukakan di bawah ini, di antaranya:

a. Ngalim Purwanto

Motivasi adalah pendorong sesuatu usaha yang disadari untuk mempengaruhi tingkah laku seseorang agar bergerak hatinya untuk bertindak melakukan sesuatu sehingga mencapai hasil atau tujuan tertentu”.¹⁴

b. Nana Syaodih Sukmadinata

“Motivasi adalah suatu kondisi dalam diri individu yang mendorong atau menggerakkan individu tersebut melakukan kegiatan mencapai suatu tujuan”.¹⁵

Dengan demikian, motivasi adalah kekuatan (penggerak) yang membangkitkan kegiatan diri seseorang untuk melakukan tingkah laku guna mencapai tujuan tertentu.

¹³ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), Cet. 9. h. 71.

¹⁴ Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996), h. 60.

¹⁵ Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), h. 61.

2. Macam-macam Motivasi

Secara garis besar motivasi dapat dibagi menjadi dua kategori, yaitu:

a. Motivasi Intrinsik

Motivasi Intrinsik adalah motif-motif yang aktif atau berfungsinya tidak perlu rangsangan dari luar, karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Sebagai contoh, seorang orang tua tersentuh hatinya ingin melanjutkan pendidikan anaknya ke dayah. Motivasi seperti di atas tidak ada yang menyuruh atau mendorongnya, karena hal yang demikian timbul dalam dirinya tanpa ada paksaan dan masukan dari orang lain. Ini dinamakan motivasi intrinsik.

b. Motivasi Ekstrinsik

Motivasi Ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsinya karena adanya perangsang dari luar.¹⁶ Sebagai contoh, seorang orang tua dapat melanjutkan pendidikan anaknya ke dayah. Hal tersebut dapat dilakukannya bukan dari kemauan dan kesadaran sendiri melainkan karena ada dorongan atau rangsangan dari masyarakat sekitar ataupun dari kawan-kawannya. Hal yang semacam itu dinamakan motivasi ekstrinsik.

3. Fungsi Motivasi

Motivasi mempunyai fungsi motivasi yang sangat penting dalam suatu kegiatan dan akan mempengaruhi kekuatan dari kegiatan tersebut. Menurut Oemar Hamalik, motivasi mempunyai tiga fungsi sebagai berikut:

¹⁶ Sardiman A. M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rajawali, 1986), h. 89-90.

- a. Mendorong timbulnya kelakuan atau suatu perbuatan.
- b. Sebagai pengarah. Artinya mengarahkan perbuatan ke pencapaian tujuan yang diinginkan.
- c. Sebagai penggerak. Ia berfungsi sebagai mesin bagi mobil. Besar kecilnya motivasi akan menentukan cepat atau lambat suatu pekerjaan.¹⁷

4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Motivasi

Setiap perbuatan manusia baik disadari atau tidak, ternyata dilandasi oleh suatu motivasi tertentu. Motivasi itu timbul kadang dari dalam diri manusia karena dorongan kebutuhan atau tujuan tertentu. Seperti keinginan anak untuk masuk dayah atau keinginan orang tua untuk mengenalkan anaknya masalah-masalah agama sehingga memiliki kualitas yang tinggi. Pada dasarnya, pendidikan dalam keluarga dilaksanakan atas dasar cinta kasih sayang yang kodrati, rasa kasih sayang murni, yaitu rasa cinta kasih sayang orang tua terhadap anaknya. Rasa kasih sayang inilah yang menjadi sumber kekuatan yang menjadi pendorong orang tua untuk tidak jemu-jemu membimbing dan memberikan pertolongan yang dibutuhkan anak-anaknya.¹⁸ Tetapi dorongan itu suatu saat bisa timbul dari luar diri manusia karena adanya kebutuhan yang berkaitan dengan eksistensi manusia sebagai makhluk sosial dalam lingkungan hidupnya, sebagaimana orang tua yang memasukkan anaknya ke dayah karena saran tengku atau lingkungan sekelilingnya. Karena itu dalam memilih lembaga pendidikan untuk anak anaknya, orang tuapun tidak lepas dari dorongan, tujuan ataupun

¹⁷ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h. 161.

¹⁸ H.M. Alisuf Sabri, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta : CV Pedoman Ilmu Jaya, 1999), h. 14.

harapan (cita-cita) tertentu.

Salah satu tanggung jawab orang tua terhadap anak selain dengan mendidiknya adalah dengan membahagiakan anak dunia dan akhirat yaitu dengan memberinya pendidikan agama sesuai dengan ketentuan Allah sebagai tujuan akhir hidup muslim. Dalam hal ini adalah dengan memasukkan anak ke lembaga pendidikan Islam berupa pesantren/dayah. Tanggung jawab ini dikategorikan juga sebagai tanggung jawab kepada Allah.¹⁹ Sebagaimana firman Allah Swt.

وَاعْلَمُوا أَنَّمَا أَمْوَالُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ وَأَنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ

Artinya: Dan Ketahuilah, bahwa hartamu dan anak-anakmu itu hanyalah sebagai cobaan dan Sesungguhnya di sisi Allah-lah pahala yang besar. (QS. Al-Anfal: 28).

Dari ayat tersebut di atas jelas, bagaimana tanggung jawab orang tua, apakah mereka mampu menghadirkan manusia yang berkualitas, dengan ciri-ciri iman dan taqwa, serta berbudi luhur. Oleh karena itu orang tua berkewajiban mendidik anak-anaknya dengan pendidikan yang baik (saleh) yang menjadikan mereka menjadi individu-individu yang saleh dalam keluarga-keluarga yang saleh pada masa yang akan datang.

Dengan demikian, secara garis besar faktor yang mempengaruhi motivasi orang tua memasukkan anak ke dayah dibedakan menjadi dua yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

¹⁹ Fuad Ikhsan, *Dasar-Dasar Kependidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), h. 63-64.

a. Faktor Internal

Faktor internal adalah faktor yang timbul dari dalam diri individu sendiri tanpa ada paksaan atau dorongan dari orang lain, tetapi atas kemauan sendiri.

Faktor internal meliputi:

1) Minat (*Interst*)

Minat adalah kecenderungan jiwa seseorang kepada sesuatu (biasanya dengan perasaan senang), karena ia merasa ada kepentingan dengan sesuatu itu.²⁰

Sebagai orang tua muslim yang memiliki keinginan dalam pembentukan dalam pribadi anak agar menjadi anak yang shaleh, berbudi luhur dan berpengetahuan luas dalam bidang agama, tentunya akan terasa sulit dicapai bila dalam pendidikan anak tersebut hanya dalam lingkungan keluarga, sehingga muncul kecenderungan atau minat bagi orang tua untuk menempatkan anaknya dalam lembaga pendidikan yang sesuai dengan harapan dan keinginan tersebut. Setelah memperhatikan, menimbang dan akhirnya menaruh minat untuk memasukkan anaknya ke dayah. Jadi, jelas bahwa minat selalu berkait dengan kebutuhan atau keinginan seseorang.

2) Kebutuhan (*need*)

Dalam teori motivasi salah satunya adalah teori kebutuhan yang menganggap bahwa tindakan-tindakan yang dilakukan oleh orang tua pada hakikatnya adalah untuk memenuhi kebutuhannya, baik kebutuhan fisik maupun kebutuhan psikis. Jadi menurut teori ini jika orang tua bermaksud memberikan

²⁰ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), h. 74.

motivasi kepada seseorang (anak) ia harus berusaha mengetahui lebih dahulu apa kebutuhan-kebutuhan orang yang akan dimotivasi.²¹

Begitu juga dengan kebutuhan akan pendidikan agama pada anaknya menyebabkan terjadinya perubahan-perubahan internal. Kebutuhan ini cenderung permanen atau tetap, berdasarkan pertimbangan jauh ke depan sehingga tampak dalam tingkah lakunya.²² Pendidikan merupakan kebutuhan manusia secara universal.

3) Sikap (*attitude*)

Menurut *Mar'at* yang dikutip oleh Jalaluddin dalam bukunya psikologi agama mengatakan bahwa sikap dalam pengertian umum dipandang sebagai seperangkat reaksi-reaksi terhadap obyek tertentu berdasarkan hasil penalaran, pemahaman dan penghayatan individu.²³ Dengan demikian sikap terbentuk dari hasil belajar dan pengalaman seseorang dan bukan sebagai pengaruh bawaan seseorang, serta tergantung pada obyek tertentu.

Setelah seseorang memiliki minat yang dilandasi kebutuhan, maka ia akan menentukan sikap. Sikap ini menyandang motivasi yang mendorong manusia kesuatu tujuan untuk mempercayainya.

Dalam hal terhadap anak ini, orang tua tentu memiliki keinginan, harapan dan cita-cita berkenaan dengan masa depan anak-anaknya. Sehingga mengambil sebuah sikap dengan memasukkan anaknya ke dayah sebagai lembaga pendidikan

²¹ Ngelim Purwanto, *Psikologi Pendidikan...*, h. 77.

²² Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), h. 197.

²³ Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2003), h. 201.

yang sesuai dengan harapan.

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah faktor yang timbul sebagai akibat pengaruh dari luar individu. Apakah karena adanya ajakan, suruhan, atau paksaan dari orang lain sehingga dengan kondisi yang demikian akhirnya ia melakukan sesuatu atau berkeinginan untuk memasukkan anaknya ke pesantren.

Faktor eksternal meliputi:

1) Pengaruh Lingkungan

Lingkungan atau masyarakat pada umumnya merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi seseorang. Pengaruh lingkungan akan terus berkembang sampai ia dewasa. Ketika orang tua melihat kondisi keagamaan yang kondusif dilingkungannya, ia akan peduli pada pendidikan itu untuk anak-anaknya. Di sini terlihat hubungan antara lingkungan dan sikap masyarakat terhadap nilai-nilai agama. Di lingkungan santri misalnya akan lebih memberi pengaruh bagi pembentukan jiwa keagamaan dibandingkan dengan masyarakat atau lingkungan lain yang memiliki ikatan yang longgar terhadap norma-norma keagamaan. Dengan demikian, fungsi dan peran masyarakat atau lingkungan dalam pembentukan jiwa keagamaan akan sangat tergantung dari seberapa jauh masyarakat tersebut menjunjung norma-norma keagamaan.²⁴

2) Biaya pendidikan (*Insentif*)

Biaya dalam pendidikan merupakan salah satu faktor penunjang keberhasilan atau dinilai bermutu atau tidaknya suatu lembaga pendidikan. Akan

²⁴ Jalaluddin, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), h. 221.

tetapi bagi masyarakat menengah ke bawah persoalan ini menjadi tantangan untuk memilih/memasukkan anak-anaknya ke lembaga pendidikan. Biaya yang ringan mendorong orang tua untuk melakukan pilihan-pilihan, biaya yang ringan dan terjangkau merupakan pendorong orang tua untuk memasukkan anaknya ke pesantren. Mengapa? Karena pendidikan agama merupakan investasi jangka panjang yang tidak dapat diukur dengan materi. Ada golongan menengah ke atas, biaya tidak menjadikan masalah, sebab sesungguhnya pendidikan yang baik memerlukan biaya yang tinggi pula. Di sini masalah ekonomi orang tua ikut andil dalam menentukan arah pendidikan anak-anaknya.

3) Simpatik

Seorang tengku, ustadz, ulama, tokoh masyarakat setempat dapat menumbuhkan simpati seseorang karena keikhlasannya dalam mengajar murid-murid atau santri-santrinya, ini didasarkan fakta bahwa seorang tengku atau ustadz di dayah tidaklah mendapat honor layaknya guru sebagai seorang profesional. Hanya karena keikhlasannya dalam mengamalkan ilmunya dengan iman dan merupakan ajaran Islam.²⁵ Sikap seperti ini dapat menumbuhkan simpati pada orang tua yang kemudian bergerak hatinya untuk menyerahkan anak-anaknya kepesantren agar dididik dengan pendidikan agama yang baik.

4) Tujuan

Dari zaman ke zaman tentunya setiap manusia memiliki tujuan dalam

²⁵ Raharjo, "Abdullah Nasih Ulwan", *"Pemikiran-pemikirannya dalam bidang pendidikan"*, dalam Ruswan toyib (eds), *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1994), h. 57.

hidup karena tujuan merupakan sesuatu yang ingin dicapai oleh individu dalam setiap usaha yang dilakukannya, tujuan individu bisa jadi saja tetapi usaha untuk mencapainya bisa jadi berbeda. Tujuan mendorong seseorang untuk bertindak atau berbuat untuk mencapainya, semakin tinggi suatu tujuan, makin kuat usaha yang harus dilakukannya. Sehingga dalam hal ini tujuan merupakan faktor yang sangat mendorong seseorang dalam melakukan sesuatu.

Faktor yang paling dominan yang mempengaruhi orang tua dalam memasukkan anaknya ke dayah adalah keinginan untuk memperdalam ilmu-ilmu pengetahuan agama (*tafaqquh fi ad-din*), rasa keagamaan yang tinggi, juga ilmu pengetahuan yang lain dengan memilih lembaga pendidikan yang mampu untuk memenuhi keinginan orang tua.

5. Tujuan Motivasi

Secara umum dapat dikatakan bahwa tujuan motivasi adalah untuk menggerakkan atau menggugah seseorang agar timbul keinginan dan kemauannya untuk melakukan sesuatu sehingga dapat memperoleh hasil atau mencapai tujuan tertentu.²⁶ Setiap orang tua bertanggung jawab atas penghidupan anak-anak yang dilahirkannya, tanggung jawab tersebut meliputi: memelihara, membiayai, membimbing dan mendidik anak-anaknya dari semenjak mereka belum mengenal dirinya sendiri sampai mereka mampu mengenal dirinya sendiri dan lingkungannya dimana didalamnya juga termasuk bagaimana orang tua bertanggung jawab terhadap pendidikan yang semestinya diperoleh anak sekaligus untuk pembentukan moral anak yang lebih baik dimasa depannya nanti.

²⁶ Ngalim Purwanto, *Psikologi ...*, h. 73-74.

Bagi seorang guru, tujuan memotivasi adalah untuk menggerakkan atau memacu para siswa agar timbul keinginan dan kemauan untuk meningkatkan prestasi belajarnya sehingga tercapai tujuan pendidikan sesuai dengan yang diharapkan dan ditetapkan di dalam kurikulum sekolah. Bagi orang tua yang memilih dayah sebagai lembaga pendidikan bagi anak, tujuan memotivasi adalah untuk menggerakkan anak untuk memilih dayah sebagai tempat mereka belajar karena orang tua merasa yakin bahwa dayah adalah lembaga pendidikan yang mampu mendidik anaknya menjadi manusia yang berkepribadian muslim yaitu kepribadian yang memiliki nilai-nilai agama Islam, memilih dan memutuskan serta berbuat berdasarkan nilai-nilai Islam dan bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai Islam.²⁷

Mengenai motivasi ini Allah Swt berfirman dalam surat Ali Imran ayat 139.

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

Artinya: Janganlah kamu bersikap lemah, dan janganlah (pula) kamu bersedih hati, padahal kamulah orang-orang yang paling Tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman.(QS. Ali Imran:139).

Ayat tersebut menjelaskan bahwa rahmat Allah Swt senantiasa ada di setiap masa dan di mana saja untuk kita. Allah tidak suka kita berputus asa.

²⁷ Muhtarom HM, "Urgensi Pesantren dalam Islam", dalam Ismail SM. (eds), *Dinamika Pesantren dan Madrasah*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), h. 41.

B. Dayah

1. Pengertian Dayah

Dayah merupakan sebuah lembaga yang pada awalnya memposisikan dirinya sebagai pusat pendidikan pengkaderan ulama dan merupakan suatu lembaga pendidikan Islam tradisional yang paling terkenal di Aceh yang tujuannya untuk mempelajari, memahami, mendalami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari.²⁸ Kehadirannya sebagai institusi pendidikan Islam di Aceh bisa diperkirakan hampir bersamaan tuanya dengan Islam di nusantara dan telah banyak mempengaruhi masyarakat khususnya dalam menjalankan praktek keagamaan.²⁹ Di wilayah lain di Indonesia, lembaga ini dikenal dengan istilah pesantren. Sementara di Aceh, hanya istilah dayah yang populer digunakan. Dengan demikian, dayah sebenarnya adalah pesantren yang memiliki panggilan khusus daerah. Kendatipun, dayah dianggap sama dengan pesantren di Jawa dan surau di Sumatera Barat, namun ketiga lembaga tersebut tidaklah persis sama, perbedaannya terletak pada latar belakang sejarahnya. Pesantren telah ada semenjak sebelum Islam tiba di Indonesia.

Dalam hal ini Poerbakawatja telah meneliti bahwa pesantren lebih mirip lembaga pendidikan Hindu, ketimbang pendidikan Arab. Karena memang lembaga pendidikan ini merupakan lembaga pendidikan Hindu, hanya saja filosofinya diubah ketika masyarakat Islam telah menguasai lembaga pendidikan

²⁸ Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: NIS, 1994), h. 55.

²⁹ Muhammad AR, *Potret Aceh Pasca Tsunami (Mengintip Peran Dayah dalam Menghadapi Akulturasi Akhlaq)*, (Banda Aceh: Ar-Raniry Press, 2007), h. 115.

ini.

Kata “pesantren” berasal dari bahasa sangsekerta yaitu “santri”, menurut *Kamus Bahasa Indonesia* berarti pelayan. Tetapi secara umum lebih ditunjukkan kepada “murid sekolah agama”. Kata ini juga berarti seseorang dengan sungguh-sungguh menjalankan kewajiban keagamaannya. Istilah “santri” itu sendiri diambil dari kata *sahastri* (*chastri* = India), dalam bahasa sangsekerta bermakna orang yang mengetahui kitab suci Hindu. Sedangkan kata dayah berasal dari bahasa Arab, yakni *zawiyah*, yang berarti pojok/sudut, diambil dari sejarah, ketika Rasulullah mendidik murid-muridnya diawal-awal dakwahnya disetiap sudut-sudut mesjid. Perbedaan lain antara pesantren dan dayah, yakni pesantren menerima pendidikan anak semenjak belajar mengaji dasar (*alif ba ta*), sementara dayah hanya menerima orang dewasa saja. Syarat minimal yang bisa diterima di dayah adalah telah menyelesaikan sekolah dasar, mampu membaca Al-Qur’an dan bisa menulis Arab.³⁰

2. Dasar dan Tujuan Pendidikan Dayah

a. Dasar Pendidikan Dayah

Apabila kita melihat pada setiap lembaga pendidikan, disana akan ditemukan dasar atau pedoman yang menjadi landasan berpijak bagi lembaga pendidikan tersebut. Adapun dasar pendidikan dayah sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional adalah Al-Qur’an dan Hadits. Al-Qur’an sebagai sumber hukum yang pertama dan Hadits merupakan sumber hukum kedua setelah Al-Qur’an.

³⁰ M. Hasbi Amiruddin, *Menatap Masa Depan Dayah di Aceh*, (Banda Aceh: Yayasan PeNa, 2008), h. 43.

Lembaga pendidikan Islam tidak diragukan lagi karena kegiatan yang ada didalamnya banyak mengandung manfaat baik terhadap agama maupun masyarakat karena mempunyai pedoman Al-Qur'an dan Hadits. Jadi pada dasarnya pendidikan dayah adalah untuk mencapai keseimbangan hidup di dunia maupun akhirat karena dalam pendidikan Islam, aspek keseimbangan sangat dijunjung tinggi. Pada prinsipnya semua manusia menginginkan kebahagiaan hidup didunia maupun diakhirat untuk mencapai keduanya hanya bisa dicapai dengan bekal iman, ilmu dan amal.

Kewajiban menuntut ilmu, terutama ilmu agama dalam Al-Qur'an surat At-taubah ayat 122 Allah Swt menerangkan;

* وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً ۚ فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِنْهُمْ طَائِفَةٌ لِيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

Artinya: Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang).

Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka Telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya. (QS. At- Taubah:122).

Ayat tersebut menjelaskan bahwa diwajibkan untuk menuntut ilmu agama dan kedudukan orang yang menuntut ilmu harus mampu menjadi pengingat bagi orang yang tidak tau masalah agama serta mampu menjaga diri dari hal-hal yang bisa menjerumuskan kedalam lembah kenistaan.

Keberadaan dayah dengan segala aspek kehidupan dan pejuangnya ternyata memiliki nilai strategis dalam membina insan yang berkualitas iman, ilmu dan amal tersebut.³¹ Karena dalam Islam, ilmu merupakan persoalan pokok dalam ajarannya.

b. Tujuan Pendidikan Dayah

Dalam melaksanakan segala kegiatan tentunya disertai dengan tujuan yang jelas dan kuat. Sehingga dengan tujuan yang jelas dan kuat akan memudahkan arah dan tujuan yang hendak dicapai.

Adapun yang menjadi tujuan pendidikan dayah sebagai pendidikan Islam tradisional ada dua macam, yaitu:

1) Tujuan umum

Tujuan umum pendidikan dayah adalah membimbing para santri untuk menjadi manusia yang berkepribadian islam yang sanggup dengan ilmu agamanya menjadi mubaligh islam dalam masyarakat sekitar melalui ilmu dan amalnya.³²

2) Tujuan khusus

Mempersiapkan para santri untuk menjadi orang yang 'alim dalam ilmu agama yang diajarkan oleh kyai yang bersangkutan serta mengamalkannya dalam masyarakat.

³¹ Muasfaroh, "Motivasi Orang Tua Memasukkan Anak ke Pesantren dan Implikasinya terhadap Pengembangan Pesantren (Studi Kasus Di Desa Kendalasem Kec. Wedung Kab. Demak)", *Skripsi*, (Semarang: Institut Agama Islam Negeri Walisongo, 2006), h. 31-32.

³² H.M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), h. 248.

Sedangkan menurut Mastuhu, sebagaimana yang dikutip oleh Ahmad tafsir dalam bukunya ilmu pendidikan ada 8 prinsip yang berlaku pada pendidikan dayah, yang menjadi tujuan khusus pendidikan dayah, antara lain sebagai berikut:³³

- a) Memiliki kebijaksanaan menurut ajaran Islam
- b) Memiliki kebebasan terpimpin
- c) Berkemampuan mengatur diri sendiri
- d) Memiliki rasa kebersamaan yang tinggi
- e) Menghormati orang tua dan guru
- f) Cinta kepada ilmu
- g) Mandiri
- h) Kesederhanaan

Lebih tegasnya tujuan dayah bukanlah untuk kepentingan kekuasaan, uang dan keagungan duniawi, tetapi ditanamkan kepada santri bahwa belanja adalah semata-mata kewajiban dan pengabdian kepada Tuhan.

Sosok santri sebagaimana tergambar pada hakikat cara kehidupan santri tersebut adalah sebagai bukti signifikansi peran dayah dalam membentuk pribadi muslim, yang ciri-cirinya dapat disimpulkan sebagai berikut:

- a) Beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT
- b) Bermoral dan berakhlak seperti akhlak Rasulullah saw
- c) Jujur dan menjunjung tinggi nilai-nilai spiritual

³³ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992), h. 201-202.

- d) Mampu hidup mandiri dan sederhana
- e) Berilmu pengetahuan dan mampu mengaplikasikan ilmunya
- f) Ikhlas dalam setiap perbuatannya karena Allah SWT
- g) Tawadhu', tadhim dan menjauhkan diri dari sikap congkak dan takabur
- h) Sanggup menerima kenyataan dan mau bersikap qana'ah
- i) Disiplin terhadap tata tertib hidup.

Berdasarkan uraian diatas jelaslah bahwa dayah dapat menyumbang penanaman iman, suatu yang diinginkan oleh tujuan pendidikan Nasional. Budi luhur, kemandirian. Kesehatan rohani adalah tujuan-tujuan pendidikan Nasional yang juga merupakan tujuan khusus pendidikan dayah. Dengan demikian jelaslah

bahwa sumbangan dayah bagi tercapainya tujuan pendidikan cukup besar.³⁴

3. Ciri-Ciri Pendidikan Dayah

Dayah sebagai lembaga pendidikan keagamaan mengajarkan dan mengembangkan serta menyebarkan ilmu pengetahuan agama Islam. Dari sekian banyak Dayah yang tersebar di seluruh Indonesia, sebagian mengajarkan ilmu pengetahuan agama sedangkan sebagian lainnya menambahkan ilmu pengetahuan umum dan keterampilan lainnya.

Ciri-ciri pendidikan di dayah, antara lain:³⁵

- a. Adanya hubungan yang akrab antara santri dan kyai.
- b. Tunduknya santri kepada kyai.

³⁴ Muasfaroh, "*Motivasi Orang Tua Memasukkan Anak ke Pesantren dan....*", h. 34.

³⁵ Pusat Studi Interdisipliner IAIN Sunan Ampel, *Pembangunan Pendidikan Dalam Pandangan Islam*, (Surabaya: IAIN Sunan Ampel, t.th.), h. 76-77.

- c. Hidup hemat dan sederhana.
- d. Semangat menolong diri sendiri amat terasa dan lentara di kalangan santri.
- e. Jiwa tolong menolong dan suasana persaudaraan sangat mewarnai pergaulan di dayah.
- f. Pendidikan disiplin sangat ditekankan dalam kehidupan dayah.
- g. Berani menderita untuk mencapai sesuatu tujuan adalah merupakan salah satu pendidikan yang diperoleh santri di dayah.
- h. Kehidupan agama yang baik dapat diperoleh oleh santri di dayah.

Ciri-ciri pendidikan dayah lainnya dalam hal sistem pengajaran dayah. Setiap lembaga pendidikan memiliki model pembelajaran yang berbeda. Begitu juga halnya dayah-dayah di Aceh di mana model pembelajarannya sangat berbeda dengan lembaga pendidikan umum lainnya. Dalam pengajian, setiap pelajar diharuskan membawa kitab-kitab yang telah ditetapkan, sesuai dengan jadwal belajar yang baku atau kitab-kitab yang ingin dipelajarinya. Bagi orang-orang yang tidak mempunyai kitab, pengajian tidak diperkenankan kecuali sebagai *mustami*‘ (pendengar) saja.³⁶

Mengenai kurikulum pendidikan dayah, sistem pendidikan di dayah tidak didasarkan pada kurikulum yang digunakan secara luas, tetapi diserahkan pada penyesuaian yang fleksibel antara kehendak kyai dan santri secara individual. Dalam hal materi pendidikan dayah, umumnya dayah menggunakan kitab-kitab kuning baik menggunakan tulisan Arab ada baris, tanpa baris dan Arab melayu, meskipun ada diantaranya yang menggunakan kitab yang bertulisan latin, itupun hanya sebagian kecil.

³⁶ Barrulwalidin, “Manajemen Pendidikan Pondok Pesantren Di Dayah Mudi Mesjid Raya Samalanga”, *Tesis*, (Medan: Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2017), h. 41.

Adapun metode yang lazim digunakan dalam pendidikan dayah adalah *wetonan*, *sorogan*, dan *hafalan*. Metode *wetonan* merupakan metode kuliah dimana para santri mengikuti pelajaran dengan duduk di sekeliling *teungku* yang menerangkan pelajaran, santri menyimak kitab masing-masing dan mencatat jika perlu. Metode *sorogan* sedikit berbeda dengan metode *wetonan* dimana santri menghadap guru satu persatu dengan membawa kitab yang dipelajari sendiri. Adapun metode hafalan berlangsung dimana santri menghafal teks atau kalimat tertentu dari kitab yang dipelajarinya.³⁷

Dengan ciri-ciri pendidikan semacam ini sudah barang tentu baik sekali. Pendidikan dayah yang berupa berani menderita untuk mencapai tujuan adalah merupakan modal besar bagi orang untuk sukses dalam hidupnya.

4. Model-Model Dayah

Dalam perkembangan lebih lanjut, dayah disamping memberikan pelajaran ilmu agama, juga memberikan ilmu pengetahuan umum dengan sistem Madrasah atau sekolah. Dayah memfokuskan pada pendidikan Islam dan dipimpin oleh *teungku* (ustadz) dayah. Dalam Qanun Aceh membedakan dayah kepada dua macam, yaitu “Dayah Salafiah dan Dayah Terpadu/ Modern”. Pasal 1 ayat (30) disebutkan bahwa Dayah Salafiah adalah lembaga pendidikan yang memfokuskan diri pada penyelenggaraan pendidikan agama Islam dalam Bahasa Arab klasik dan berbagai ilmu yang mendukungnya. Selanjutnya pada ayat (31) disebutkan bahwa dayah terpadu/

³⁷ Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2004), h. 2.

modern adalah lembaga pendidikan dayah yang dipadukan dengan sekolah atau madrasah.³⁸

Berdasarkan tingkat-tingkat perkembangan dayah, dewasa ini terdapat variasi dari berbagai dayah seperti yang terdapat pada bentuk-bentuk dayah dibawah ini:

- 1) Dayah tradisional, adalah dayah yang lebih banyak mempertahankan tradisinya yang lama dari pada menerima perubahan, kitab-kitab yang dipelajari harus diseleksi, terutama dengan Mazhab tertentu. Cara belajar dan mengajar serta kehidupan santrinya tetap dipertahankan. Pendapat guru tetap menjadi pegangan yang utama di kalangan santri. Dalam banyak hal dayah ini sangat dipengaruhi oleh masa lampau yang diterima sebagai suatu pegangan yang sukar dirubah.
- 2) Dayah modern, adalah dayah yang dalam banyak hal telah meninggalkan tradisi lama, banyak berorientasi pada sistem madrasah. Dayah dalam bentuk ini menjalankan kurikulum yang disusun oleh Departemen Agama dan menerima bantuan dari pemerintah.
- 3) Dayah terpadu, adalah diantara tradisional dan modern. Dayah ini berpegang teguh pada tradisi lama dalam cara memperoleh ilmu agama. Kitab-kitabnya yang diseleksi sebagai kitab wajib, berorientasi pada suatu Mazhab dan lain-lain. Akan tetapi dalam hal lain terutama dalam hal keterampilan tetap diterima. Bahkan ada diantara materinya pelajaran bahasa Inggris disamping bahasa

³⁸ Barrulwalidin, "*Manajemen Pendidikan ...*", h. 40.

Arab.³⁹

Kitab-kitab klasik tersebut adalah yang dikarang oleh ulama terdahulu, mengenai berbagai macam ilmu pengetahuan agama Islam dan Bahasa Arab. Pelajaran dimulai dengan kitab-kitab yang sederhana, kemudian dilanjutkan dengan kitab-kitab tentang berbagai ilmu yang mendalam. Tingkatan suatu pendidikan dan pengajarannya, biasanya diketahui dari jenis kitab yang diajarkan.

Berdasarkan tingkat-tingkat perkembangan dayah, dewasa ini terdapat variasi dari berbagai dayah seperti yang terdapat pada bentuk-bentuk dayah dibawah ini.

Ketiga bentuk dayah tersebut dibutuhkan oleh masyarakat sebagai tempat mencetak kader-kader ulama di masa yang akan datang dan sebagai pembinaan mental dan rohani para generasi muda dalam mengembangkan ilmu-ilmu di dayah sebagaimana yang mereka dapatkan pada Kyai.

5. Peran Dayah dalam Masyarakat Aceh

Berdirinya lembaga pendidikan dayah di Aceh memiliki sejarah panjang dan sudah dikenal sebelum kemerdekaan Indonesia hingga saat sekarang. Dayah sebagai lembaga pendidikan Islam tidak asing lagi bagi masyarakat Aceh. Lembaga pendidikan non formal ini memiliki peran penting dalam masyarakat Aceh. Sejarah telah mencatat lembaga inilah yang memperkenalkan pendidikan pada masyarakat Aceh pada masa-masa awalnya.⁴⁰

³⁹ Ibrahim Husin, *Persepsi Kalangan Dayah Terhadap Pendidikan Tinggi di Aceh, Pertemuan Ilmiah IAIN Jami'ah Ar-Raniry*, (Banda Aceh : IAIN Jami'ah Ar-Raniry, 1985), h. 22.

⁴⁰ Muhammad AR, *Potret Aceh Pasca Tsunami ...*, h. 115.

Dayah turut memainkan peran penting dalam menciptakan orang-orang terdidik. Kebanyakan dari masyarakat Aceh mendapatkan pendidikan Islam dari sekolah-sekolah Islam tradisional tersebut. Orang-orang Aceh diharapkan untuk belajar disana paling tidak selama satu hingga tiga tahun. Ini merupakan fakta yang tidak bisa dipungkiri bahwasanya kebanyakan tokoh-tokoh agama Aceh dan pemimpin-pemimpin yang berkhari smatik, baik dalam pemerintah maupun dalam masyarakat telah pernah mendalami pendidikan agama di dayah pada masa-masa awal kehidupan mereka.⁴¹

Realitas sejarah mengungkapkan bahwa lembaga dayah mempunyai 4 peranan yang sangat signifikan bagi masyarakat Aceh, yaitu sebagai pusat belajar agama, sebagai benteng pertahanan penjajah, sebagai agen pembangunan dan sebagai sekolah bagi masyarakat.⁴²

1. Sebagai Pusat Belajar Agama

Pada abad ke 17 Masehi, Aceh telah menjadi pusat kegiatan intelektual, banyak sarjana dari negara-negara lain berbondong-bondong datang ke Aceh untuk menuntut ilmu agama. Seorang ulama terkenal Syekh Muhammad Yusuf al-Makassari (1626-1699 M), salah seorang ulama tersohor pada waktunya di kepulauan melayu pernah belajar di Aceh, salah satu tarikat yang dipelajarinya di Aceh adalah tarikat al-Kadariah. Syekh Burhanuddin dari minangkabau yang kemudian menjadi ulama terkenal dan menyebarkan agama Islam dan mendirikan surau di minangkabau, juga pernah belajar di Aceh dibawah bimbingan Syekh Abdurrauf Al- singkil.

⁴¹ M. Hasbi Amiruddin, *Menatap Masa Depan ...*, h. 116.

⁴² M. Hasbi Amiruddin, *Ulama Dayah, Pengawal Agama Masyarakat Aceh*, (Lhokseumawe: Nadia Pondantion, 2003), h. 42.

Atensi ulama terhadap ilmu-ilmu agama tidaklah pupus, walaupun kondisi ekonomi dan politik pada masa kesultanan Aceh mengalami kemunduran. Sebelum kedatangan Belanda dayah-dayah di Aceh sering dikunjungi oleh masyarakat-masyarakat luar Aceh. Dari sejak Hamzah Fansuri sampai datangnya Belanda ada 13 ulama dayah yang menulis kitab; karya yang ditulis jumlahnya 114 kitab-kitab tersebut terdiri dari berbagai subjek kajian diantaranya; ilmu tasawuf, tauhid, tafsir, akhlak, astronomi, filsafat, ilmu logika, ilmu kedokteran dan ilmu-ilmu lainnya

Menurut al-Atas, bahasa melayu juga dikembangkan pada abad-abad tersebut. Hamzah Fansuri (1510-1580) merupakan seorang pionir dalam mengembangkan bahasa melayu tersebut secara rasional dan sistematis serta dia menggunakan dalam filsafat. Banyak karya-karya lain yang mengidentifikasikan bahwa Aceh pernah menjadi sebagai pusat kajian ilmiah yang masyhur yang diperankan dan digerakkan oleh ulama beserta dayah yang dipimpinnya.

2. Sebagai Benteng Pertahanan Penjajah

Pada saat peperangan melawan penjajah Belanda, dayah memainkan peranan yang sangat penting beserta rakyat Aceh melawan tekanan penjajah Belanda. Ketika para sultan dan kaum ningrat tidak sanggup menjalankan roda pemerintahannya, para tentara menginginkan pemimpin lain untuk melanjutkan perlawanan dalam rangka mempertahankan tanah air mereka, maka pada saat itulah ulama-ulama dan dayahnya tampil sebagai benteng pertahanan yang cukup tangguh dan sulit untuk ditempuh oleh penjajah.

Ulama dayah terkenal sebagai komandan perang antara lain Teungku Abdul Wahab Tanoh Abee, Teungku Chik Kuta Karang dan Teungku Muhammad Saman yang

dikenal dengan Teungku Chik Di Tiro. kontribusi mereka bagi tanah Aceh dalam melawan penjajah sangat besar dan perlu dikenang oleh generasi muda bahwa mereka santri dayah yang menjelma sebagai panglima perang.

3. Sebagai Agen Pembangunan

Dalam beberapa waktu, beberapa luusan dayah ada yang menjadi pimpinan yang duduk di kursi pemerintahan, dilain pihak ada yang menjadi informal, biasanya mereka aktif dalam pembangunan masyarakat. Tradisi ini berlangsung sampai saat ini. Sebelum kedatangan belanda ke Aceh beberapa ulama yang tamat dari dayah turut aktif dalam bidang ekonomi dan bidang pertanian, sebagai contoh; Teungku Chik di Pasi memimpin masyarakat membangun irigasi, seperti yang dilakukan oleh Teungku Chik Di Bambi dan teungku Di Rambee.

4. Sebagai Sekolah bagi Masyarakat

Sekalipun pendidikan mahal, namun pendidikan dayah tidak teralu mahal. Inilah yang menjadi faktor bagi masyarakat yang secara ekonomi tidak mampu, rakyat bisa belajar meskipun miskin. Umumnya dayah-dayah tidak membebankan santri-santrinya untuk membayar uang pendidikan. Bagi santri yang fakir miskin dayah dengan sendirinya menyediakan makanan yang disediakan oleh pimpinan dayah atau dari masyarakat yang siap membantunya.

Tidak seperti halnya dayah, sekolah dasar dan madrasah mewajibkan murid-murid untuk membayar uang pendidikan. Sekolah juga mewajibkan murid-murid memakai pakaian seragam karena banyak tuntutan banyak mengeluarkan uang bagi masyarakat menjadi alasan mengapa mereka memilih dayah sebagai tempat belajar. Lebih dari itu sebagaimana telah dipaparkan sebelumnya, belajar didayah sangatlah

komprehensif ketimbang belajar ditempat lainnya karena dayah tidak hanya mengajarkan materi agama Islam tetapi juga bimbingan spiritual dan latihan fisik.

C. Tri Pusat Pendidikan

1. Pendidikan Keluarga

Pendidikan keluarga adalah suatu proses pembelajaran yang terjadi di kehidupan sehari-hari di dalam keluarga terdekat. Sebagai orang tua atau orang dekat lainnya di dalam keluarga itu mengenalkan nama benda-benda dan cara mengucapkan yang benar, cara makan minum yang benar, cara menghormati orang, cara menulis, cara menggambar dan cara beribadah dan sebagainya untuk dasar anak memasuki dunia formal (sekolah dan masyarakat) nantinya. Pada prinsipnya pendidikan dalam keluarga adalah untuk membantu anak bagaimana belajar Pendidikan dalam keluarga lebih menonjolkan bagaimana kita mengajar diri kita sendiri, dimana kita cenderung untuk berbicara dan bergabung dalam kegiatan dengan orang lain di sekitar anak, dan ini berlangsung secara tidak sadar dalam waktu selama pergaulan dengan anak terjadi, mulai dari anak bangun sampai akan tidur mendengarkan cerita dan nyanyian yang mengandung nilai pendidikan sebagai bekal anak memasuki dunia formal. Pendidikan keluarga adalah suatu pergaulan yang berlangsung alami, dimana keluarga menempatkan diri sesuai dengan “ikatan” perasaan yang sedang berlangsung dengan anak, di mana pada situasi ini keluarga mencari posisi yang tepat untuk diterima anak dengan baik.

Peranan keluarga dalam pendidikan adalah sangat penting dalam perkembangan keilmuan dan sikap dari seorang peserta didik. Hal itu dapat dilihat dari faktor fisik yang menunjukkan bahwa di dalam tubuh seorang anak dapat dipastikan ada kemiripan-kemiripan bentuk tubuh meskipun hanya sedikit. Kemudian jika dilihat dari faktor psikis,

banyak perbuatan-perbuatan dan sikap orang tua dengan disadari ataupun tanpa disadari akan ditiru oleh anak, hal ini disebabkan karena orang tua bagi anak adalah tauladan pertama yang dilihat oleh anak dan akan menjadi pegangan di dalam menempuh kehidupannya nanti. Terutama dalam masalah cara beribadah dan berakhlak, misalnya cara berwudlu, sholat, bersuci ataupun bemuamalah dengan lingkungannya. Semakin baik kualitas dari keluarga tersebut, maka kemungkinan semakin besar pula akan menumbuhkan anak-anak yang berkualitas. Akan tetapi sebaliknya, jika kualitas dari keluarga itu buruk, maka kemungkinan semakin besar akan menumbuhkan anak-anak yang kurang berkualitas. Rasulullah menjelaskan dalam hadist yang artinya: “Dari Abu Hurairah berkata: Tak seorang anak pun lahir kecuali dilahirkan atas fitrah, maka kedua orang tuanyalah yang menjadikannya yahudi, nasrani atau majusi”.

Pada dasarnya cukup banyak cara yang dapat ditempuh untuk menjalin kerja sama antara keluarga dengan sekolah.⁴³ Berikut ini beberapa contohnya:

- a. Adanya kunjungan ke rumah peserta didik.
- b. Diundangnya orang tua ke Sekolah.
- c. Case Conference, biasanya dalam bentuk bimbingan konseling.
- d. Badan Pembantu Sekolah (Komite Sekolah).
- e. Mengadakan surat menyurat antara sekolah dan keluarga.
- f. Adanya daftar nilai atau Raport.
- g. Adanya Buku Pribadi Peserta Didik yang merupakan Buku aktivitas peserta didik yang disertai Penghubung antara Guru dengan Orang tua.

2. Pendidikan Sekolah

⁴³ Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 1999), h. 91-94.

Sekolah adalah lembaga yang dirancang untuk mengajarkan siswa (atau "murid") di bawah pengawasan guru. Sekolah berasal dari bahasa Yunani: *schole*), dalam bahasa Inggris *school*, merupakan bangunan atau lembaga untuk belajar dan mengajar serta tempat menerima dan memberi pelajaran. Sekolah dipimpin oleh seorang Kepala Sekolah. Kepala sekolah dibantu oleh wakil kepala sekolah. Jumlah wakil kepala sekolah di setiap sekolah berbeda, tergantung dengan kebutuhannya. Bangunan sekolah disusun meninggi untuk memanfaatkan tanah yang tersedia dan dapat diisi dengan fasilitas yang lain. Sebagian besar negara memiliki sistem pendidikan formal, yang umumnya wajib. Dalam sistem ini, siswa kemajuan melalui serangkaian sekolah. Nama-nama untuk sekolah yang berbeda di setiap negara tetapi umumnya termasuk sekolah dasar untuk anak-anak dan sekolah menengah bagi remaja yang telah menyelesaikan pendidikan dasar.

Sekolah melakukan pembinaan pendidikan untuk peserta didiknya didasarkan atas kepercayaan dan tuntutan zaman. Sekolah sebagai lembaga pendidikan mempunyai tanggung jawab atas tiga faktor:⁴⁴

a. Tanggung Jawab Normal

Sekolah atau madrasah sebagai lembaga pendidikan sesuai fungsi tugas dan tujuan pendidikan harus melaksanakan pembinaan menurut ketentuan yang berlaku.

b. Tanggung Jawab Keilmuan

Sekolah atau madrasah sebagai lembaga pendidikan memiliki tanggung jawab mentransfer pengetahuan kepada peserta didik.

c. Tanggung Jawab Fungsional

⁴⁴ Herry Noor, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos, 1999), h. 223-226.

Sekolah atau madrasah selain harus melakukan pembinaan sesuai ketentuan yang berlaku, sekolah juga harus bertanggung jawab melalui pendidik (guru) untuk melaksanakan program yang terstruktur di dalam kurikulum.

3. Pendidikan Masyarakat

Pendidikan masyarakat adalah pendidikan non formal yang tidak dapat dikesampingkan dari pendidikan keluarga dan sekolah, karena menurut Ahmadi (1991) kedua lembaga tadi tidak boleh terlepas dari tatanan kehidupan sosial dan berjenis-jenis kebudayaan yang sedang berkembang di dalam masyarakat di mana keluarga dan sekolah itu berada. Oleh karena itu pendidikan non-formal menjadi bagian dari wacana internasional tentang kebijakan pendidikan pada akhir tahun 1960-an dan awal 1970-an. Hal ini dapat dilihat sebagai berkaitan dengan konsep berulang dan pembelajaran seumur hidup.

Masyarakat turut serta memikul tanggung jawab pendidikan. Secara sederhana masyarakat dapat diartikan sebagai kumpulan individu dan kelompok yang diikat oleh kesatuan Negara, kebudayaan dan agama. Setiap masyarakat mempunyai cita-cita, peraturan-peraturan dan sistem kekuasaan tertentu. Masyarakat, besar pengaruhnya dalam memberi arah terhadap pendidikan anak, terutama para pemimpin masyarakat atau penguasa yang ada di dalamnya. Pemimpin masyarakat muslim tentu saja menghendaki agar setiap anak didik menjadi anggota yang taat dan patuh menjalankan agamanya, baik dalam lingkungan keluarganya, anggota sepermainannya, kelompok kelasnya dan sekolahnya. Bila anak telah besar diharapkan menjadi anggota yang baik pula sebagai warga desa, warga kota dan warga Negara. Dengan demikian, di pundak mereka terpicul keikutsertaan membimbing pertumbuhan dan perkembangan anak. Ini berarti bahwa pemimpin dan penguasa dari masyarakat ikut bertanggung jawab terhadap penyelenggaraan pendidikan. Sebab tanggung jawab pendidikan pada hakikatnya

merupakan tanggung jawab moral dari setiap orang dewasa baik sebagai perseorangan maupun sebagai kelompok sosial. Tanggung jawab ini ditinjau dari sebagai ajaran Islam, secara implisit mengandung pula tanggung jawab pendidikan. Prof Dr. Oemar Muhammad Al-Toumy Al-Syaibany⁴⁵, mengemukakan sebagai berikut:

Di antara ulama-ulama muttakhir yang telah menyentuh persoalan tanggung jawab adalah Abbas Mahmud Al-Akkad yang menganggap rasa tanggung jawab sebagai salah satu ciri pokok bagi manusia pada pengertian al- Qur'an dan Islam, sehingga dapat ditafsirkan manusia sebagai: "Makhluk yang bertanggung jawab".

Hubungan Keluarga, Sekolah dan Masyarakat Dalam Pendidikan Dalam Garis Besar Haluan Negara No. IV/ MPR-1978 dinyatakan "pendidikan pada hakekatnya adalah usaha sadar untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan di dalam dan di luar sekolah dan berlangsung seumur hidup". Dengan kata lain perkembangan kepribadian serta kemampuan seseorang terjadi:⁴⁶

- a. Atas pengaruh hal-hal yang tidak sengaja, berlangsung secara tidak terencana atau selektif bersifat insidental yang diperolehnya melalui pendidikan informal, antara lain dalam lingkungan keluarga.
- b. Atas pengaruh hal-hal yang sengaja, berlangsung secara sadar dan berencana, baik yang diperolehnya melalui pendidikan lingkungan sekolah, maupun lingkungan masyarakat. Masing-masing jenis lingkungan pendidikan tersebut berarti dan bermakna bagi perkembangan seseorang sebagai individu dan sebagai anggota masyarakat. Ketiga jenis lingkungan pendidikan tersebut sangat penting, karena ketiganya merupakan komponen yang saling mengisi dan memperkuat dalam proses pendidikan seseorang. Sebagai contoh pengetahuan agama, sikap dan nilai yang

⁴⁵ Omar Muhammad Al-Toumy Al-Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam*, Alih Bahasa Dr. Hasan Langgulung (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), h. 381-390.

⁴⁶ Idris Zahara, *Dasar-Dasar Kependidikan*, (Padang: Angkasa Raya, 1981), h. 128.

agamis serta keterampilan beragama yang dilakukan bagi kehidupan sehari-hari biasanya dipelajari peserta didik di dalam lingkungan rumah tangga keluarganya, antara lain dengan jalan mengamati dan menirunya.

BAB III

METODE PENELITIAN

Metode penelitian dalam sebuah karya ilmiah merupakan cara utama yang digunakan untuk mencapai tujuan secara teratur. Karena itu, metode penelitian yang digunakan dalam penulisan karya ilmiah selalu memberi pengaruh terhadap suatu tulisan. Untuk menyelesaikan karya tulis ilmiah ini, penulis menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Dalam uraian berikut, penulis akan menjelaskan hal-hal yang menyangkut metode dan teknis penulisan skripsi ini.

G. Rancangan Penelitian

Rancangan penelitian adalah suatu cara yang digunakan untuk menyelidiki suatu masalah tertentu sesuai dengan masalah dan tujuan yang ingin dicapai dalam sebuah penelitian. Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian deskriptif, yaitu suatu bentuk penelitian yang paling dasar, yang ditujukan untuk mendeskripsikan fenomena-fenomena yang ada, sesuai dengan kenyataan kehidupan manusia apa adanya.⁴⁷ Penulis membuat deskripsi dari fenomena yang diselidiki dengan cara melukiskan dan mengklasifikasikan fakta secara faktual dan cermat, kemudian menuangkan dalam bentuk kesimpulan.

Adapun lokasi penelitian ini terletak di Gampong Sigapang, Kecamatan Kuta Cot Glie, Kabupaten Aceh Besar. Alasan penulis memilih lokasi penelitian di Gampong Sigapang karena penulis pernah melakukan pengabdian di gampong

⁴⁷ Lihat Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2007), h. 73.

tersebut selama dua bulan, sehingga penulis telah mengenal baik warga gampong tersebut. Hal ini akan memudahkan penulis dalam mengumpulkan data dari warga gampong tersebut.

Penetapan sumber data dalam penelitian karya ilmiah merupakan hal yang sangat penting. Oleh sebab itu, dengan adanya penetapan sumber data ini, peneliti mampu mendapatkan data yang akurat. Adapun jenis data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah:

1. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung baik dilakukan melalui observasi, wawancara maupun dokumentasi.⁴⁸ Data primer merupakan hal yang sangat pokok dalam pembahasan sebuah permasalahan dan sebuah penelitian. Dengan demikian, yang menjadi data primer dalam penelitian ini adalah hasil wawancara dengan orang tua yang memasukkan anaknya ke dayah.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data pendukung yang digunakan peneliti dalam penyusunan penelitian ini. Data sekunder diperoleh seperti melalui telaah kepustakaan, dan dokumentasi yang berasal dari dokumen gampong yang merupakan tempat diadakan penelitian ini.

Dengan menggunakan kedua data tersebut, maka pembahasan penelitian dalam skripsi ini akan terarah kepada tujuan yang ingin dicapai.

⁴⁸ Joko Subagyo, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), h. 87.

H. Subyek Penelitian/Populasi dan Sampel Penelitian

Subyek penelitian atau sumber data adalah orang, benda atau hal yang dijadikan sumber penelitian.⁴⁹ Segala sesuatu yang menjadi subjek penelitian dinamakan populasi. Populasi adalah jumlah subjek yang akan dijadikan sebagai objek dari penelitian. Populasi digunakan ketika hendak meneliti keseluruhan dari objek yang ada dalam wilayah penelitian. Yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah 10 orang kepala keluarga yang memasukkan anaknya ke dayah. Sedangkan sampel merupakan sebagian atau segala sesuatu yang mewakili populasi. Adapun yang menjadi subyek dalam penelitian ini adalah 1 orang geuchik, 1 orang Tgk pengajian, 1 orang tuha 4, dan 10 kepala keluarga yang merupakan warga Gampong Sigapang, Kecamatan Kuta Cot Glie, Kabupaten Aceh Besar. Mengingat populasi kurang dari 100, maka yang menjadi sampel adalah semua jumlah populasi sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Sebagaimana Suharsimi Arikunto menyatakan bahwa, “apabila subjeknya kurang dari 100, lebih baik diambil semuanya sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi, selanjutnya jika jumlah subjeknya besar atau lebih dari 100, maka dapat diambil 10%-15% atau 20%-25% atau lebih besar”.⁵⁰

I. Instrumen Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan suatu cara atau metode yang digunakan untuk mendapatkan data yang sedang atau yang akan diteliti. Adapun

⁴⁹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), h. 134.

⁵⁰ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian ...*, h. 102.

instrumen/alat pengumpulan data yang penulis gunakan dalam penelitian ini ialah sebagai berikut:

1. Lembar wawancara, diperlukan untuk mendapatkan informasi yang diperlukan secara sistematis. Wawancara ini dilakukan terhadap 1 orang geuchik, 1 orang Tgk pengajian, 1 orang tuha 4, dan 10 kepala keluarga sebagai data primer.
2. Lembar dokumentasi, ialah pedoman untuk mengumpulkan informasi mengenai sejarah atau peristiwa yang tertulis dalam dokumen dan hal-hal lain yang berkaitan dengan masalah yang diteliti.

J. Teknik Pengumpulan Data

Menurut Nazir, pengumpulan data adalah prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan.⁵¹

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan yaitu langsung terjun ke lokasi penelitian, sesuai dengan pendapat tersebut untuk mendapatkan data dan informasi yang akurat demi kesempurnaan penyusunan skripsi ini, penulis melakukan pengumpulan data teoritis dan praktis dengan menggunakan teknik-teknik sebagai berikut.

1. Penelitian perpustakaan (*library research*), bertujuan untuk mengumpulkan data dan informasi dengan bantuan bermacam-macam material yang terdapat di ruangan perpustakaan, seperti: buku-buku,

⁵¹ Nazir, *Metode Penelitian Sosial*, (Jakarta: Rajawali Press, 1999), h. 127.

majalah, dokumen, catatan dan kisah-kisah sejarah dan lain sebagainya.⁵²

Penelitian ini dilakukan dengan cara menelaah buku-buku bacaan sebagai sumber data dan yang berhubungan dengan teori-teori yang akan dibahas. Data yang didapat melalui telaah kepustakaan akan bermanfaat untuk mendukung pembahasan dan analisa terhadap penyelesaian masalah yang dibahas.

2. Penelitian lapangan (*field research*), bertujuan untuk memecahkan masalah-masalah praktis dalam masyarakat. Penelitian ini dilakukan dalam kehidupan yang sebenarnya.⁵³ Penelitian ini dilakukan dengan cara mengadakan penelitian lapangan untuk memperoleh informasi dan data-data dari objek penelitian.

Sehubungan dengan judul dan permasalahan, maka penulis menggunakan beberapa teknik pengumpulan data sebagai berikut.

- a. Wawancara

Menurut Esterberg, seperti dikutip oleh Sugiono, wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.⁵⁴ Sedangkan menurut Moleong, wawancara adalah percakapan yang dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara

⁵² Mardalis, *Metode Penelitian: Suatu Pendekatan Proposal*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), h. 28.

⁵³ Mardalis, *Metode Penelitian ...*, h. 28.

⁵⁴ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2013), h. 72.

(*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan yang diajukan.⁵⁵ Adapun wawancara yang dilakukan meliputi tanya jawab langsung dengan 1 geuchik, 1 orang Tgk pengajian, 1 orang tuha 4, dan 10 kepala keluarga yang memasukkan anaknya ke dayah dan merupakan warga Gampong Sigapang, Kecamatan Kuta Cot Glie, Kabupaten Aceh Besar.

b. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen dapat berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.⁵⁶ Pencermatan dokumen adalah cara pengumpulan informasi yang didapatkan dari dokumen yakni peninggalan tertulis, arsip-arsip dan lain-lain yang berkaitan dengan masalah yang diteliti.

Adapun objek dokumentasi data kampung yang akan dikumpulkan ialah mengenai sejarah kampung, kondisi kampung, serta orang-orang yang terlibat di dalamnya.

K. Teknik Analisis Data

Analisis data bertujuan untuk menyederhanakan data ke dalam bentuk yang lebih mudah dibaca. Pada tahapan analisis data, penulis menganalisis data yang telah terkumpul sebelumnya, sesuai dengan metode deskriptif. Adapun teknik yang digunakan dalam menganalisis data yang telah diolah yaitu dengan

⁵⁵ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), h. 186.

⁵⁶ Sugiyono, *Memahami Penelitian ...*, h. 82.

menggunakan teknik deskriptif, yaitu menjabarkan dan menjelaskan fakta yang ditemukan di lapangan.

Dalam menyusun skripsi ini, penulis berpedoman pada buku “*Panduan Akademik dan Penulisan Skripsi*” yang diterbitkan oleh Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh 2016.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Kondisi Gampong Sigapang

Penelitian dilaksanakan di Gampong Sigapang Kecamatan Cot Glie Kabupaten Aceh Besar. Secara Administratif posisi Gampong Sigapang pada saat sekarang berada dalam Kecamatan Kuta Cot Glie, yang berjarak dari pusat kecamatan kurang lebih 2 KM, yang melalui 4 (empat) gampong yaitu Gampong Banda Safa Kecamatan Kuta Cot Glie, Gampong Lampakuk Kecamatan Kuta Cot Glie, Gampong Lampoh Raja Kecamatan Kuta Cot Glie dan Gampong Pasar Lampaku Kecamatan Kuta Cot Glie. Warga Gampong Sigapang pada umumnya bekerja dibidang pertanian baik sebagai Petani maupun Peternak dan hanya sebagian kecil yang bekerja diluar bidang pertanian seperti, Pedagang dan Guru.

Kondisi fisik Gampong Sigapang ditinjau dari segi pemanfaatan lahan/lingkungannya, dapat dibagi dalam beberapa unsur pemanfaatan, yaitu :

1. Perumahan dan pemukiman
2. Areal persawahan
3. Areal perkebunan
4. Jalan (menghubungkan beberapa gampong yang ada di sekitarnya)

Kondisi Demografis Gampong Sigapang meliputi : jumlah penduduk (data akhir tahun 2015) mencapai **238 jiwa**, dengan jumlah laki – laki **118 jiwa** dan jumlah perempuan **122 jiwa**. Jumlah **KK 58** yang tersebar dalam 2 (dua)

dusun, yaitu dusun Lampoh Abeuk dan dusun Bak Kumbang. sedangkan jarak antara gampong Sigapang dengan Pusat Kecamatan ialah $\pm 2,0$ Kilometer.⁵⁷

2. Usia Anak Gampong Sigapang yang Masuk ke Dayah dan Sekolah Formal

Tabel 2.1 Usia Anak yang Menempuh Pendidikan di Sekolah dan Dayah

No.	Usia Anak	Jenjang Pendidikan	Jumlah
1.	7-12 Tahun	SD	11
2.	13-15 Tahun	SMP	6
3.	16-18 Tahun	SMA	1
4.	12-16 Tahun	Dayah	10

Tabel 2.1 menunjukkan bahwa ada 11 orang anak yang berusia antara 7-12 yang saat ini sedang menempuh pendidikan di SD, 6 orang yang berusia antara 13-15 tahun di SMP, 1 orang yang berusia 16 tahun di SMA, dan 10 orang yang berusia antara 12-16 tahun di dayah. Jadi dapat disimpulkan bahwa anak yang berusia 12-16 tahun cenderung lebih memilih dayah sebagai pendidikannya. Hal ini dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 2.2 Nama-nama Anak yang Masuk ke Dayah

No.	Nama Anak	L/P	Nama Orang Tua	Dayah yang dituju
1.	Zahrati	P	Ali Umar	Dayah Ruhul Fata Seulimeum
2.	Arifan	L	Ali Umar	Dayah Ruhul Fata Seulimeum
3.	Afdhal	L	Anwar	Dayah Ruhul Fata Seulimeum
4.	Faridah Hanum	P	Lathifa	Dayah Raudhatul Thalibah
5.	Rasichul Kamil	L	Mirawati	Dayah Ruhul Fata Seulimeum
6.	Munirawati	P	Abdul Manaf	Dayah Rahmatul Fatayat Lambeugak
7.	Zahratul Meili	P	M. Jabir	Dayah Al-Ikhlas Abu Ishak Al-Amiri

⁵⁷ Data Gampong Sigapang Kecamatan Kuta Cot Glie Kabupaten Aceh Besar

8.	Muhammad fahrol	L	Muhammad Isa	Dayah Ruhul Fata Seulimeum
9.	Muhammad Yunus	L	Muhammad Isa	Dayah Ruhul Fata Seulimeum
10.	Riza Rifta	P	Husaini	Dayah MUDI Mesra Samalanga

Berdasarkan tabel di atas, orang tua di Gampong Sigapang lebih tertarik memasukkan anaknya ke dayah setelah anak menamatkan pendidikannya di sekolah SD. Hal ini menunjukkan bahwa anak juga membutuhkan sekolah formal dikarenakan dayah tidak menerima anak-anak usia dini, di samping itu juga karena menurut para orang tua anak usia SD belum cukup mandiri untuk bisa menjalani kehidupan dayah.

3. Sejarah Gampong Sigapang

Dimasa lalu, Gampong Sigapang masih dibawah kecamatan Indrapuri, namun setelah terjadinya pemekaran tahun 2015, Gampong Sigapang berada dalam wilayah kecamatan Kuta Cot Glie.⁵⁸

4. Demografi Gampong Sigapang

Gampong Sigapang merupakan satu gampong yang terbagi dari 2 (dua) dusun; yaitu Dusun Lampoh Beuk dan Dusun Bak Kumbang. Gampong Sigapang adalah salah satu dari bagian Pemerintahan Kecamatan Kuta Cot Glie dengan batas – batas gampong sebagai berikut:⁵⁹

- Sebelah Utara berbatasan dengan Gampong Pasar Lampaku

⁵⁸ Data Gampong Sigapang Kecamatan Kuta Cot Glie Kabupaten Aceh Besar

⁵⁹ Data Gampong Sigapang Kecamatan Kuta Cot Glie Kabupaten Aceh Besar

- Sebelah Selatan berbatasan dengan Gampong Bung Simek
- Sebelah Barat berbatasan dengan Gampong Lamleupung
- Sebelah Timur berbatasan dengan Gampong Pakuk

5. Kondisi Sosial Gampong Sigapang

Kondisi Sosial masyarakat Gampong Sigapang masih kental dengan adat istiadatnya dan hukum agama. Norma adat istiadat masih terlihat pada acara – acara tertentu karena tokoh adat masih berpengaruh dalam tatanan sosial kemasyarakatan. Ini dapat dilihat dari kedudukan Ketua Pemuda dan Tuha Peut Gampong Sigapang yang sangat berperan dalam setiap pengambilan kebijakan – kebijakan gampong serta dalam hal penyelesaian masalah-masalah kemasyarakatan dan penyelesaian masalah gesekan – gesekan antar warga gampong dalam meredam masalah. Kehidupan keagamaan yang sangat berperan banyak memberi pencerahan dan arahan warga gampong dalam setiap kegiatannya. Ini dapat kita rasakan dari kesadaran masyarakat dalam membayar zakat Mal dari setiap hasil panennya dan menghadiri pengajian dan takziah pada warga yang melakukan hajatan dan lainnya.

6. Kondisi Ekonomi Gampong Sigapang

Kondisi ekonomi masyarakat Gampong Sigapang berproduktifitas di bidang pertanian, peternakan dan perkebunan. Hanya segelintir penduduk yang mencari nafkah secara berdagang, pekerja swasta dan guru. Di Gampong Sigapang, terdapat beberapa mata pencarian penduduk yang dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 2.3 Keadaan Mata Pencaharian Masyarakat Sigapang

No	Mata Pencaharian	Laki-Laki	Perempuan
1	Pengawai Negeri Sipil	1	-
2	TNI	-	-
3	POLRI	-	-
4	Petani/Pekebun	48	18
5	Nelayan	-	-
6	Tukang	10	-
7	Buruh Tani	2	4
8	Buruh Bangunan	12	-
9	Pedagang/Wiraswasta	3	4
10	Supir	-	-

Dari tabel diatas dapat kita simpulkan bahwa mata pencahariaan masyarakat Sigapang ini menandakan sebagian besar mata pencaharian adalah sebagai petani atau pekebun, serta sebagian lagi kesektor lain.

7. Kondisi Pemerintahan Gampong Sigapang

Pemerintahan Gampong Sigapang saat ini dipimpin oleh seorang Kepala Desa (Keuchik) yang dijabat oleh bapak H. Muhammad yang memimpin sejak tahun 2001, dalam menjalankan pemerintahan gampong keuchik juga di bantu oleh sekretris desa (Sekdes) dan beberapa Kaur-kaur gampong, yang terdiri dari Kaur Pemerintahan, Kaur Pembangunan, Kaur Kesra. Keuchik juga di bantu oleh 2 (dua) orang kepala dusun yaitu dusun Lampoh Abeuk dan dusun Bak Kumbang. Pemerintahan Gampong Sigapang dalam menjalankan amanat yang diberikan oleh kecamatan maupun masyarakat gampong selalu senergi dan proaktif.⁶⁰

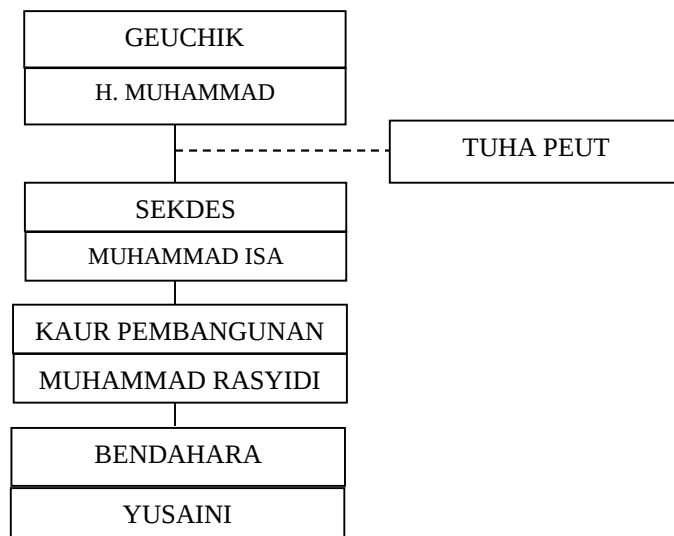
⁶⁰ Data Gampong Sigapang Kecamatan Kuta Cot Glie Kabupaten Aceh Besar

8. Pembagian Wilayah Gampong Sigapang

Wilayah Gampong Sigapang terbagi menjadi dua bagian, yaitu wilayah Barat berbatasan dengan desa Lamleupung (Dusun Lampoh Abeuk), dan Sebelah Timur berbatasan dengan desa Pakuk (Dusun Bak Kumbang). Masing – masing dusun dipimpin oleh seorang kepala dusun. Pada dusun Lampoh Abeuk di pimpin oleh kepala dusun yang bernama Nurdin S dan dusun Bak Kumbang dipimpin oleh Zainun. Luas wilayah Dusun Lampoh Abeuk $\pm$ 43 Ha dan luas dusun Bak Kumbang $\pm$ 26 Ha. Luas kedua wilayah tersebut lebih dominan oleh area perkebunan yang hampir 80% dari keseluruhan wilayah.⁶¹

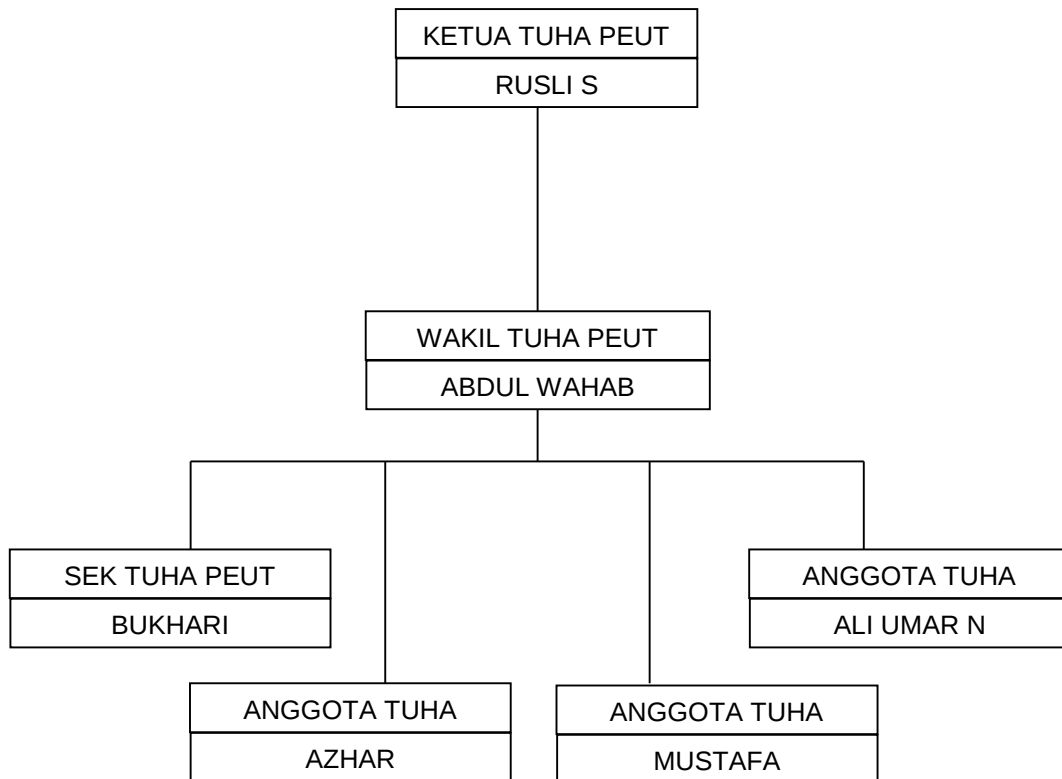
9. Struktur Organisasi Pemerintahan Gampong Sigapang

Struktur Organisasi Gampong Sigapang



⁶¹ Data Gampong Sigapang Kecamatan Kuta Cot Glie Kabupaten Aceh Besar.

Struktur Organisasi Tuha Peut Gampong Sigapang



B. Faktor yang Mendorong Orang Tua di Gampong Sigapang Aceh Besar Memasukkan Anaknya ke Dayah

Berdasarkan wawancara penulis dengan orang tua di Gampong Sigapang yang memasukkan anaknya ke dayah, maka faktor-faktor yang memotivasi orang tua memasukkan anaknya ke dayah adalah sebagai berikut:

Orang tua memilih dayah karena dayah dipandang mampu memperbaiki pendidikan moral (akhlak) diharapkan anak-anak akan tumbuh dan berkembang dengan dihiasi budi pekerti yang baik. Dengan pendidikan agama anak akan dibekali dengan kemampuan-kemampuan dalam rangka tugas-tugas pengabdian kepada Allah SWT dan menjadi khalifah di bumi. Hal ini bisa dipahami karena dayah memang lembaga pendidikan yang sangat menekankan kepada pendidikan

akhlak dan keagamaan dari pada lembaga pendidikan sekolah. Sebagaimana hasil wawancara penulis dengan Bapak M. Jabir dan Bapak Husaini.

Orang tua memasukkan anak ke dayah tujuan utama adalah agar mendalami ilmu agama, menjadi anak yang saleh dan salehah serta lebih sopan dan berbakti kepada kedua orang tua dan kepada masyarakat, agar pintar membaca kitab kuning dan lebih fasih dalam membaca Al-Qur'an dan yang paling penting dapat menjadi panutan di masyarakat pada masa yang akan datang serta ilmunya bermanfaat bagi agama nusa dan bangsa.⁶² Orang tua memasukkan anaknya ke dayah agar anaknya senantiasa selalu sopan, tidak pernah meninggalkan shalat, dan selalu menutup aurat.⁶³

Melihat pentingnya pendidikan agama di atas, maka sebagai orang tua memang harus mempertimbangkan beberapa aspek untuk memasukkan anak-anaknya ke lembaga pendidikan agama setelah mereka lulus SD. Karena hal itu, menunjukkan betapa besar tanggung jawab akan kepedulian orang tua terhadap pendidikan bagi anak-anaknya bukan sekedar keterkaitan dengan wajib belajar yang telah dicanangkan oleh pemerintah, namun lebih dari itu, yaitu sebagai suatu kebutuhan dan keinginan untuk kebaikan serta kemajuan anak-anaknya. Dengan demikian, dukungan dan dorongan orang tua sangat menentukan keberhasilan anak dalam mencapai tujuan.

Lembaga pendidikan berbasis Islam ini salah satunya adalah dayah. Dayah merupakan lembaga pendidikan Islam yang bertujuan untuk mendalami ilmu agama Islam dan mengamalkannya sebagai pedoman hidup keseharian, baik itu dayah terpadu, modern ataupun salafi. Adapun dayah yang diminati oleh anak-anak di Gampong Sigapang adalah dayah salafi.

⁶² Wawancara dengan Bapak M. Jabir (Orang Tua Santri), tanggal 25 November 2017.

⁶³ Wawancara dengan Bapak Husaini (Orang Tua Santri), tanggal 25 November 2017.

Masyarakat di Gampong Sigapang sangat antusias dalam memasukkan anak dan mempercayakannya di lembaga dayah, karena mereka melihat lulusan dayah dengan lulusan sekolah kualitasnya lebih baik dayah jika dilihat dalam penguasaan ilmu agama dan juga akhlakunya (moral) begitu juga di masyarakat lulusan dayah lebih dihormati dan disegani dari pada lulusan sekolah. Sehingga para orang tua termotivasi untuk memasukkan anak-anaknya ke dayah sebagai lembaga pendidikan yang dapat mewujudkan harapan dan cita-citanya. Sebagaimana yang dikatakan oleh Bapak M. Isa.

“Anak yang masuk ke dayah secara umum aqidahnya lebih bagus, dan anak yang masuk ke dayah juga lebih bisa menempatkan posisi dirinya dan orang tua, artinya anak tersebut bisa membedakan tata bicara dengan orang tua dan orang lain.”⁶⁴

Selain itu, menurut Kepala Desa (Pak Keuchik) Gampong Sigapang anak-anak yang masuk ke dayah secara umum konsisten menjaga shalat 5 waktu dari pada anak yang masuk sekolah formal. Walaupun hal ini tidak menutup kemungkinan bisa terjadi sebaliknya. Dan juga menurut Pak Keuchik Gampong Sigapang ilmu yang didapat dari dayah tidak semata-mata karena formalitas kerja seperti halnya sekolah formal, lebih dari itu adalah sebagai bekal di akhirat nanti.⁶⁵

Masyarakat Gampong Sigapang sangat tekun menjalankan ajaran agama Islam. Keadaan sosial (pengaruh lingkungan) sekitar yang kebanyakan

⁶⁴ Wawancara dengan Bapak M. Isa (orang tua santri), tanggal 25 November 2017.

⁶⁵ Wawancara dengan Bapak H. Muhammad (Pak Keuchik Gampong Sigapang), tanggal 25 November 2017.

memasukkan anak ke dayah juga saran Tgk Pengajian atau tokoh masyarakat sangat mempengaruhi pandangan masyarakat dalam hal pendidikan anak. Hal ini juga yang mendorong masyarakat Gampong Sigapang Kecamatan Kuta Cot Glie Kabupaten Aceh Besar memasukkan anaknya ke dayah. Akan tetapi, dari semua hal itu orang tua di Gampong Sigapang memasukkan anaknya ke dayah bukan karena terdorong oleh orang tuanya, melainkan karena kemauan diri sendiri. Sebagaimana hasil wawancara penulis dengan beberapa orang tua yang memasukkan anaknya ke dayah, salah satunya Ibu Lathifa yang mengatakan;

“Kami selaku orang tua memasukkan anak kami ke dayah tidak lain adalah karena kemauan dia sendiri, bukan karna anjuran masyarakat atau lingkungan sekitar.”⁶⁶

Di samping itu dayah memang relatif lebih murah dari pada lembaga sekolah, akan tetapi alasan itu tidak 100% benar karena mereka benar-benar tulus untuk mendidik anak. Sebagaimana hasil wawancara kami dengan Bapak Ali Umar.

Memang biaya dayah relatif lebih murah, akan tetapi itu bukan menjadi suatu alasan bagi kami untuk memasukkan anak ke dayah, kami sebagai orang tua muslim bukan masalah materi yang menjadi pertimbangan kami tapi lebih kepada manfaat dan niat yang benar-benar kuat agar anak menjadi generasi yang benar-benar kuat imannya untuk menghadapi masa yang akan datang, karena kami sebagai orang tua khawatir dengan pergaulan anak remaja sekarang apalagi banyak faktor – faktor yang mempengaruhi seperti banyaknya kejahatan-kejahatan, pemerkosaan, gambar-gambar porno yang beredar bebas. Untuk itu jika anak tidak didik dan di gembleng dengan agama kami takut mereka ikut arus yang tidak benar, makanya kami sangat terdorong untuk memasukkan anak ke dayah. Jadi bukan masalah murah tetapi lebih kepada manfaat yang didapat, memang kami dari keluarga yang pas-pasan tapi kami percaya kalau ada niat yang sungguh-sungguh pasti Allah SWT akan memberi jalan kemudahan.⁶⁷

⁶⁶ Wawancara dengan Ibuk Lathifa (Orang Tua Santri), tanggal 25 November 2017.

⁶⁷ Wawancara dengan Bapak Ali Umar (orang tua santri), tanggal 25 November 2017.

Kenyataan ini menunjukkan bahwa pandangan masyarakat di Gampong Sigapang Kecamatan Kuta Cot Glie Kabupaten Aceh Besar dalam hal pendidikan bukanlah materialistis, sebaliknya tidak semua masyarakat Gampong Sigapang mempunyai ekonomi yang memadai, ada anak yang tidak bisa masuk ke dayah yang diinginkan karena ekonomi orang tua yang tidak memadai.

Tujuan memasukkan anak ke dayah adalah semata-mata untuk mencerdaskan dan membekali anak dengan ilmu pengetahuan (agama) dan nilai-nilai agama serta mempersiapkan anak kelak terjun di masyarakat. Hal ini selaras dengan apa yang ada dalam ajaran agama Islam. Mungkin masyarakat Gampong Sigapang Kecamatan Kuta Cot Glie Kabupaten Aceh Besar berpandangan bahwa pendidikan dayah adalah langkah awal untuk meletakkan pendidikan dasar nilai-nilai keagamaan pada diri anak untuk dijadikan sebagai landasan hidup di masa yang akan datang. Sebagaimana hasil wawancara dengan Bapak Abdul Manaf;

Dayah merupakan lembaga yang notabennya mendidik anak bukan hanya masalah agama tetapi juga bagaimana nantinya siap jika terjun di masyarakat. Karena kami melihat lulusan dari dayah lebih cepat di terima di masyarakat serta dihormati dan dihargai, begitu juga umumnya para santri lebih tanggap terhadap masalah-masalah yang berhubungan dengan agama sehingga mereka menjadi tumpuan pertanyaan bagi masyarakat awam disini. Kami sebagai orang tua yang berpendidikan rendah, selama ini melihat kualitas dayah memang tidak diragukan dalam hal agama dan moral, kami belum pernah mendengar ada demo, kerusuhan di dayah. Tetapi yang ada adalah kehidupan yang damai, tenang, kesederhanaan, dan kemandirian seorang anak terlihat karena di sana segala sesuatu harus di lakukan sendiri.⁶⁸

Motif yang mendorong para orang tua di Gampong Sigapang Kecamatan Kuta Cot Glie Kabupaten Aceh Besar memasukkan anaknya ke dayah selain karena kemauan anak sendiri adalah karena motif agama, yaitu orang tua

⁶⁸ Wawancara dengan Bapak Abdul Manaf (orang tua santri), tanggal 25 November 2017.

menginginkan anaknya dapat memahami dan mendalami ilmu agama, mempunyai akhlak yang baik dan lebih berbakti kepada kedua orang tua. Hal ini bukan semata-mata karena fanatisme agama, tetapi karena memang mereka sadar akan pentingnya membekali anak dengan pendidikan. Dengan pendidikan agama, anak-anak akan lebih pandai dalam menjalani kehidupannya di masa mendatang. Anak adalah generasi penerus bagi orang tuanya kelak mereka telah tiada, tanpa bekal pendidikan agama anak-anak akan kesulitan bersaing dalam masyarakat lain dalam upaya melanjutkan perjuangan. Sebagaimana hasil wawancara kami dengan Ibu Mirawati dan Ibu Saira.

Harapan dan keinginan kami sebagai orang tua adalah keinginan melihat anak-anak berhasil, sukses dalam mencari ilmu, menjadi anak yang kuat imannya serta nantinya bisa bermanfaat ilmunya, baik untuk diri, keluarga dan masyarakat. Mempunyai akhlak yang baik, memahami benar-benar tentang ajaran islam, dapat menjadi panutan atau sebagai contoh bagi keluarganya kelak, serta bisa menjadi penerus perjuangan agama islam yang nantinya akan membuat ibunya senang.⁶⁹

Harapan dan tujuan orang tua memasukkan anak ke dayah adalah agar bisa beribadah dengan benar, menjadi anak yang shaleh dan shalehah yang paling penting lebih berbakti dan sopan santun kepada kedua orang tua, berharap didoakan oleh anak walaupun sudah tiada nantinya, lebih cerdas melebihi orang tuanya, bermanfaat ilmunya serta berakhlak yang baik kepada siapapun.⁷⁰

Terlepas dari harapan orang tua, masyarakat juga berharap agar nantinya anak yang masuk ke dayah tersebut konsisten dalam hal aqidahnya dan bisa menempatkan posisinya di tengah-tengah banyaknya masyarakat. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Bapak Rusli dan Bapak H. Muhammad.

⁶⁹ Wawancara dengan Ibu Mirawati (orang tua santri), tanggal 25 November 2017.

⁷⁰ Wawancara dengan Ibu Saira (orang tua santri), tanggal 25 November 2017.

Harapan Kami kepada anak-anak yang masuk ke dayah setelah kembali dalam lingkungan masyarakat aqidahnya lebih bagus dan bisa menempatkan posisi dirinya dan orang tua.⁷¹

Harapan Kami kepada anak-anak yang masuk ke dayah, setelah kembali dalam dalam lingkungan masyarakat bisa mengaplikasikan apa yang didapat dari dayah, salah satunya seperti membiasakan diri jadi Imam shalat.⁷²

C. Analisis Hasil Penelitian

Dalam kehidupan sehari-hari dijumpai orang dengan penuh antusias dan ketekunan melaksanakan berbagai kegiatan belajar, sedang dipihak lain ada yang tidak bergairah dan bermalas-malasan. Kenyataan tersebut tentu mempunyai sebab-sebab yang perlu diketahui lebih lanjut untuk kepentingan motivasi belajar. Dalam bersekolah setiap anak memiliki sejumlah motif atau dorongan yang berhubungan dengan kebutuhan biologis dan psikologis. Di samping itu, anak memiliki pula sikap-sikap, minat penghargaan dan cita-cita tertentu. Motif, sikap, minat dan sebagainya seperti di atas akan mendorong seseorang berbuat untuk mencapai tujuan-tujuan belajar dalam situasi sekolah. Oleh karena itu, tugas guru adalah menimbulkan motif yang akan mendorong anak berbuat untuk mencapai tujuan belajar.

Begitu juga dengan orang tua dalam hal pendidikan mereka mempunyai harapan-harapan, cita-cita yang ingin dicapai dalam hidup ini. Seperti keinginan untuk melihat anak-anaknya sukses, berbakti kepada mereka dan dapat menjadi penerus dan sandaran hidup dikala usia lanjut. Dengan memberikan dorongan-dorongan (motivasi) kepada anak-anaknya demi mencapai tujuan yang

⁷¹ Wawancara dengan Bapak Rusli (Tuha 4), tanggal 25 November 2017.

⁷² Wawancara dengan Bapak M. Jabir (Tgk. Pengajian), tanggal 25 November 2017.

dikehendaki. Maka mereka benar-benar memilih, menimbang dan akhirnya memutuskan memasukkan anak-anaknya ke lembaga yang dapat menjadikan terwujudkan harapannya mereka, dalam hal ini lembaga yang dimaksud adalah dayah.

Setiap institusi agama ataupun yang lain. memberikan kedudukan sangat penting dalam ilmu pengetahuan. Dalam Islam ilmu pengetahuan menduduki posisi utama, karena ia adalah sarana yang paling tepat untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT dan mencapai kebahagiaan dunia akhirat.

Dayah sebagai lembaga pendidikan dengan totalitas kepribadiannya yang khas. Selalu memberikan kebebasan untuk menentukan pola dinamis kebijaksanaan pendidikannya. Sehingga setiap tawaran pengembangan, baik berupa transfer dari luar (non dayah) maupun atas prakarsa sendiri, tentunya akan melalui sektor pertimbangan dari dalam dayah itu sendiri yaitu pertimbangan tata nilai yang telah ada dan berlaku di dayah selama ini.

Dalam perjalanannya, dayah begitu mengakar di tengah-tengah masyarakat Aceh dengan prestasi yang sangat kentara, yaitu munculnya para alumni dayah yang mendapat legitimasi dari masyarakat sebagai ulama atau teungku yang tangguh dan mampu mengembangkan dirinya di bidang keilmuan agama Islam dibarengi dengan kepekaan yang tinggi terhadap masalah-masalah sosial dan lingkungan. Hal ini berangkat dari titik tekan dayah sebagai lembaga *tafaqquh fiddin* (pemahaman yang dalam tentang agama) yang senantiasa

dipertahankan dan kemauan membuka diri dari segala perubahan dan perkembangan zaman.⁷³

Berawal dari sinilah, masyarakat mempunyai keterkaitan terhadap dayah sebagai pendidikan bagi anak-anaknya. Ketertarikan ini muncul karena dayah mampu membentuk atau mempersiapkan manusia yang *akram* (lebih bertakwa kepada Allah SWT) dan *shalih* (yang mampu mewarisi bumi ini dalam arti luas, mengelola, memanfaatkan, menyeimbangkan dan melestarikan) dengan tujuan akhirnya mencapai *sa'adatu al-darain* (kebahagiaan dan kesejahteraan dunia dan akhirat). Bertolak dari itu, dayah memberikan arahan pendidikan lingkungan hidup dengan berbagai macam aspeknya.

Para orang tua di Gampong Sigapang Kecamatan Kuta Cot Glie Kabupaten Aceh Besar termotivasi oleh faktor agama, lingkungan, kualitas dan ekonomi. Faktor agama, meliputi: Orang tua menginginkan agar anaknya memahami dan mendalami ilmu agama dan orang tua menginginkan agar anaknya mempunyai akhlak yang baik dan lebih berbakti kepada orang tua. Faktor lingkungan, meliputi orang tua khawatir dengan pergaulan anak sekarang, orang tua menginginkan anaknya menjadi tauladan di masyarakat, dan karena keinginan anak yang kuat dan sebagainya. Faktor kualitas, meliputi: karena dayah berhasil dalam membentuk pribadi anak, orang tua menginginkan anaknya terbiasa bersifat jujur, dapat dipercaya, dan agar terbiasa hidup sederhana, dan mandiri. Faktor ekonomi dipengaruhi faktor biayanya lebih murah dan karena ekonomi keluarga yang pas-pasan. Walaupun dayah biayanya lebih murah dibandingkan dengan

⁷³ Sahal Mahfudz, *Nuansa Fiqih Sosial*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1993), h. 341-342.

sekolah, akan tetapi hal ini tidak menjadikan alasan mereka memasukkan anaknya ke dayah.

Para orang tua di Gampong Sigapang memasukkan anak-anaknya ke dayah adalah karena para orang tua mempunyai harapan dan cita-cita yaitu antara lain sesuai dengan hasil wawancara penulis dengan para orang tua, adalah selain mendapatkan ilmu agama juga mempunyai akhlak yang baik dalam keluarga, agama maupun masyarakat. Karena di zaman sekarang kebodohan moral dan mental merebak di mana-mana dan semakin merajalela. Dan di sinilah keunikan dayah, di mana disaat ilmu pengetahuan dan teknologi berkembang pesat, disaat filsafat hidup manusia modern mengalami krisis keagamaan, dayah tampaknya makin dibutuhkan, karena di dayah ditanamkan akhlak. Karena dengan memiliki akhlak diharapkan mencerminkan perilaku, baik secara vertikal maupun horizontal seperti suka menolong sesama manusia, menghormati dan menghargai orang lain dan selalu menjalankan ibadah kepada Allah serta perbuatan-perbuatan terpuji lainnya, sehingga mengarah pada tujuan pendidikan Islam, yaitu menjadi *insan kamil* (manusia yang sempurna).

Alasan mereka agar mendapatkan ilmu, mempunyai moral dan akhlak yang baik menurut penulis sangat tepat. Karena di dayah lebih menekankan pendidikan agama dan pendidikan akhlak, sehingga dengan mempelajari akhlak, anak-anak mereka akan mengetahui betapa luhur dan mulianya ajaran agama Islam dalam mengatur segala tingkah laku manusia dan mereka akan berupaya untuk menjalankannya dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam konteks pendidikan Islam, akhlak adalah bagian yang tidak dapat dipisahkan dari nilai agama. Sesuatu yang baik adalah yang dianggap baik oleh agama dan yang buruk adalah apa yang dianggap buruk oleh agama. Akhlak tidak akan dapat diwujudkan tanpa adanya usaha untuk menanamkannya.

Selain harapan di atas, masyarakat memasukkan anak ke dayah karena untuk menghindarkan anak-anaknya dari hal-hal yang akan memperburuk masa depannya nanti dan menunggu datangnya jodoh. Sebagaimana hasil wawancara penulis dengan Bapak H. Muhammad dan Ibu Lathifa.

Sebagai tambahan para orang tua memasukkan anak ke dayah karena dayah merupakan bekal seumur hidup.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan para orang tua, bahwasannya para orang tua di Gampong Sigapang Kecamatan Cot Glie Kabupaten Aceh Besar dalam motivasinya memasukkan anak ke dayah adalah selain karena para orang tua melihat dayah lebih bagus dalam hal agama dibandingkan sekolah formal, hal utama adalah karena memang kemauan anak itu sendiri.

Harapan disertai dengan keyakinan bahwa pendidikan berbasis agama (Dayah/Madrasah) yang dibangun di atas pondasi semangat “Ikhlās beramal” dalam artian yang besar dan profesional lembaga pendidikan semacam inilah kelak akan menjadi pilihan masyarakat, terutama ketika masyarakat pendidik mengalami kejemuhan dan kekeringan dengan nilai-nilai religius. Perlu diketahui bagaimanapun kemajuan peradaban barat yang mencapai puncak dalam bidang pengetahuan dan teknologi pada akhirnya menjadi bumerang dikarenakan

kemajuan barat begitu mendewakan akal sehingga terasingkan dari akar budaya dan nilai-nilai religius”.

Kini bangsa Barat telah sampai pada puncak kejemuan intelektual, dan sedang mencari keterangan bathiniyah, dan itu akan didapatkan jika nilai-nilai religius dihargai dan disadari sebagai kebutuhan fitrah kemanusiaan. Sehingga agama menjadi satu referensi terpenting dalam mengelola dunia pendidikan di zaman modern ini.

Jadi, dasar orang tua di Gampong Sigapang Kecamatan Cot Glie Kabupaten Aceh Besar dalam memasukkan anak ke dayah adalah karena kemauan anak itu sendiri dan kewajiban bagi orang tua untuk mengikuti keinginan anaknya karena hal itu merupakan perbuatan yang baik dan setiap orang tua mempunyai kewajiban untuk mendidik anak-anaknya. Hal itu sangat sesuai karena pendidikan merupakan tanggung jawab orang tua. Pendidikan tidak hanya terbatas pada pendidikan di rumah (lingkungan keluarga) tetapi juga dalam lingkungan pendidikan bahkan lebih dari itu, bahwa tanggung jawab orang tua terhadap pendidikan anak ini berlangsung terus menerus sampai akhir hayat.

Selain dasar untuk memasukkan anak, tujuan merupakan sesuatu yang sangat penting. Tujuan orang tua di Gampong Sigapang Kecamatan Cot Glie Kabupaten Aceh Besar memasukkan anak ke dayah selain memperdalam ilmu agama juga agar dapat mendukung masa depannya sebagai khalifah di bumi ini, manusia harus bisa mengkaji, memahami ilmu agama secara komprehensif serta menambah keimanan dan ketakwaan.

Kenyataan ini menunjukkan bahwa pandangan masyarakat di Gampong Sigapang Kecamatan Cot Glie Kabupaten Aceh Besar dalam hal pendidikan bukanlah materialistis, tujuan para orang tua memasukkan anaknya ke dayah adalah semata-mata untuk mencerdaskan anak-anak membekalinya dengan ilmu pengetahuan dan nilai-nilai agama. Hal ini selaras dengan apa yang ada dalam ajaran Islam. Masyarakat Gampong Sigapang berpandangan bahwa pendidikan dayah adalah langkah awal untuk meletakkan pendidikan dasar atau nilai-nilai keagamaan pada diri anak, untuk dijadikan sebagai landasan hidup di masa yang akan datang. Berangkat dari inilah, maka masyarakat Gampong Sigapang lebih senang memasukkan anaknya ke dayah.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Orang tua di Gampong Sigapang Kecamatan Kuta Cot Glie Kabupaten Aceh besar lebih memilih dayah dari pada sekolah formal. Hal ini dikarenakan para orang tua di Gampong Sigapang Kecamatan Kuta Cot Glie Kabupaten Aceh Besar termotivasi oleh faktor agama, lingkungan, kualitas dan ekonomi. Faktor agama, meliputi: Orang tua menginginkan agar anaknya memahami dan mendalami ilmu agama dan orang tua menginginkan agar anaknya mempunyai akhlak yang baik dan lebih berbakti kepada orang tua. Faktor lingkungan, meliputi orang tua khawatir dengan pergaulan anak sekarang, orang tua menginginkan anaknya menjadi tauladan di masyarakat, dan karena keinginan anak yang kuat dan sebagainya. Faktor kualitas, meliputi: karena dayah berhasil dalam membentuk pribadi anak, orang tua menginginkan anaknya terbiasa bersifat jujur, dapat dipercaya, dan agar terbiasa hidup sederhana, dan mandiri. Faktor ekonomi dipengaruhi faktor biayanya lebih murah dan karena ekonomi keluarga yang pas-pasan. Walaupun dayah biayanya lebih murah dibandingkan dengan sekolah, akan tetapi hal ini tidak menjadikan alasan mereka memasukkan anaknya ke dayah. Dari beberapa faktor di atas, faktor agama merupakan faktor yang sangat berpengaruh terhadap motivasi orang tua dalam memasukkan anak ke dayah.

B. Saran

Kepada orang tua di Gampong Sigapang Kecamatan Kuta Cot Glie Kabupaten Aceh besar, hendaknya selalu memberikan motivasi kepada anak-

anaknya untuk giat dan selalu bersemangat dalam mengikuti pembelajaran di dayah, tidak membanding-bandingkan kemampuan yang dia miliki dengan kemampuan yang dimiliki anak lain. Kemudian, untuk menjaga kepercayaan orang tua terhadap dayah, hendaknya pihak dayah yang dimaksud disini para pengurus dan khususnya pengasuhnya agar lebih meningkatkan kualitas dayahnya dengan memberikan sarana dan fasilitas yang layak dan memadai. Disamping itu harus senantiasa mengevaluasi segala kekurangan, termasuk mengevaluasi kurikulum yang digunakan agar sesuai dengan kekinian, sehingga dayah semakin diminati pada masa-masa yang akan datang.

**WAWANCARA dengan BAPAK KEUCHIK, TGK PENGAJIAN, dan
TUHA 4**

TENTANG

**MOTIVASI ORANG TUA MEMILIH DAYAH SEBAGAI SARANA
PENDIDIKAN ANAK DI GAMPONG SIGAPANG ACEH BESAR**

1. Bagaimana pandangan Bapak terhadap lembaga dayah dan sekolah formal?
2. Apa kelebihan dayah dan kelebihan sekolah menurut pandangan Bapak?
3. Ada berapa jumlah orang tua di kampung ini yang memasukkan anaknya ke dayah dan sekolah formal?
4. Menurut pengamatan Bapak selama ini, orang tua di kampung ini cenderung memilih dayah modern, salafi atau terpadu, dan dimana lokasi dayah tersebut, apakah masih dalam kawasan Aceh Besar atau di luar Aceh Besar ?
5. Menurut Bapak faktor apa yang membuat orang tua di kampung ini cenderung memilih dayah untuk pendidikan anak-anaknya dari pada sekolah formal?
6. Bagaimana pandangan Bapak melihat banyak orang tua di kampung ini yang memasukkan anaknya ke dayah dari pada sekolah formal sebagai pendidikannya, apakah hal itu sesuai dengan harapan masyarakat terhadap lembaga dayah yang menjadi pendidikannya?

WAWANCARA dengan ORANG TUA

TENTANG

MOTIVASI ORANG TUA MEMILIH DAYAH SEBAGAI SARANA PENDIDIKAN ANAK DI GAMPONG SIGAPANG ACEH BESAR

1. Bagaimana pendapat Ibu/Bapak mengenai pendidikan di dayah dan di sekolah formal?
2. Apa kelebihan dayah dan kelebihan sekolah menurut Ibu/Bapak?
3. Dayah mana yang menjadi pilihan Ibu/Bapak untuk pendidikan anak, apakah dayah modern, salafi atau terpadu, serta dimana lokasi dayah tersebut, apakah masih dalam kawasan Aceh Besar atau di luar Aceh Besar, dan apa alasan Ibu/Bapak memilih dayah tersebut?
4. Faktor apa saja yang membuat Ibu/Bapak memilih dayah sebagai sarana pendidikan untuk anak?
5. Apa yang Ibu/Bapak harapkan dengan memasukkan anak ke dayah?
6. Apa saja harapan Ibu/Bapak yang terealisasikan oleh anak setelah masuk ke dayah?

Foto Dokumentasi



Wawancara dengan Bapak Keuchik Gampong Sigapang Aceh Besar



Wawancara dengan Tuha 4 dan Tgk Pengajian





Wawancara dengan Para Orang Tua yang Memasukkan Anaknya ke Dayah

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Syaibany, Omar Muhammad Al-Toumy. 1979. *Falsafah Pendidikan Islam*, Alih Bahasa Dr. Hasan Langgulung. Jakarta: Bulan Bintang.
- Amiruddin, M. Hasbi. 2003. *Ulama Dayah, Pengawal Agama Masyarakat Aceh*. Lhokseumawe: Nadia Pondantion.
- , 2008. *Menatap Masa Depan Dayah di Aceh*. Banda Aceh: Yayasan PeNa.
- Arifin, M. 1991. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto, Suharsimi. 1993. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Barrulwalidin. 2017. "Manajemen Pendidikan Pondok Pesantren Di Dayah Mudi Mesjid Raya Samalanga". Tesis. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan
- Daradjat, Zakiah. 2004. *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Daulay, Haidar Putra. 2001. *Filosofis dan Eksistensi Pesantren, Sekolah dan Madrasah*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Depdiknas. 2002. *Ensiklopedi Islam I*. Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve.
- Hamalik, Oemar. 2011. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hasbullah. 1999. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Husin, Ibrahim. 1985. *Persepsi Kalangan Dayah Terhadap Pendidikan Tinggi di Aceh, Pertemuan Ilmiah IAIN Jami'ah Ar-Raniry*. Banda Aceh : IAIN Jami'ah Ar-Raniry.
- Ikhsan, Fuad. 2005. *Dasar-Dasar Kependidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Jalaluddin. 2003. *Psikologi Agama*. Jakarta: Raja Grafindo.
- , 2003. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Kurniawan, M. Indra. 21 Juni 2017. *Thaqatul Insan (Potensi Manusia)*. (<https://tarbawiyah.com/2017/06/21/thaqatul-insan-potensi-manusia>. Diakses 20 September 2017).

- LPI Rama. 2010. *Ulama, Dayah, Rangkang, dan Meunasah*. (<http://www.raudhatulmaarif.com/2010/05/ulama-dayah-rangkang-dan-meunasah.html>. Diakses 20 September 2017).
- M, Muhtarom H. 2001. "Urgensi Pesantren dalam Islam", dalam Ismail SM. (eds), *Dinamika Pesantren dan Madrasah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- M, Sardiman A. 1986. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali.
- Mahfudz, Sahal. 1993. *Nuansa Fiqih Sosial*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- , 1994. *Nuansa Fiqih Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mardalis. 2010. *Metode Penelitian: Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mastuhu. 1994. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*. Jakarta: NIS.
- Moleong, Lexy J. 2013. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muasfaroh. 2006. "Motivasi Orang Tua Memasukkan Anak ke Pesantren dan Implikasinya terhadap Pengembangan Pesantren (Studi Kasus Di Desa Kendalasem Kec. Wedung Kab. Demak)". Skripsi. Institut Agama Islam Negeri Walisongo, Semarang.
- Nasir, M. Ridwan. 2005. *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nasution, Tamrin dan Nur Halizah, 1989. *Peranan Orang Tua dalam Meningkatkan Prestasi Anak*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Nazir. 1999. *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta: Rajawali Press.
- Noor, Herry. 1999. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos.
- Purwanto, Ngalim. 1992. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- , 1996. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Pusat Studi Interdisipliner IAIN Sunan Ampel. t.th. *Pembangunan Pendidikan Dalam Pandangan Islam*. Surabaya: IAIN Sunan Ampel.
- R, Muhammad A. 2007. *Potret Aceh Pasca Tsunami (Mengintip Peran Dayah dalam Menghadapi Akulturasi Akhlaq)*. Banda Aceh: Ar-Raniry Press.

- Raharjo. 1994. "Abdullah Nasih Ulwan", "*Pemikiran-pemikirannya dalam bidang pendidikan*", dalam Ruswan toyib (eds), *Pemikiran Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sabri, M. Alisuf. 1999. *Ilmu Pendidikan*. Jakarta : CV Pedoman Ilmu Jaya.
- Sardiman. 2001. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- , 2011. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Soemanto, Wasty. 1990. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Subagyo, Joko. 2000. *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sudarsono. 1993. *Kamus Filsafat dan Psikologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono. 2013. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2003. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- , 2007. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Tafsir, Ahmad. 1992. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tim Pustaka Phoenix. 2012. *Kamus Besar Bahasa Indonesia: Edisi Baru*, Jakarta: Media Pustaka Phoenix.
- Zahara, Idris. 1981. *Dasar-Dasar Kependidikan*. Padang: Angkasa Raya.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Akmal Saputra
Tempat/tanggal lahir : Banda Aceh/28 September 1994
Jenis Kelamin : Laki-laki
Agama : Islam
Kebangsaan/Suku : Indonesia/Aceh
Status : Belum Kawin
Pekerjaan : Mahasiswa
Alamat : Jln. Laksamana Malahayati km 6,5 Baet, Kecamatan
Baitussalam, Kabupaten Aceh Besar
Telp/HP : 085296702900
E-mail : Akmalsaputra2894@gmail.com

Nama Orang Tua

Ayah : Saifuddin Abdullah
Ibu : Aidah Yusuf
Pekerjaan Ayah : Tukang Becak
Alamat : Jln. Laksamana Malahayati km 6,5 Baet, Kecamatan
Baitussalam, Kabupaten Aceh Besar

Riwayat Pendidikan

SD	: SDN 12 Banda Aceh	2000-2006
SMP	: MTsN Model Banda Aceh	2006-2009
SMA	: SMAN 8 Banda Aceh	2009-2012
Universitas	: UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh	2012-2018

Banda Aceh, 06 Januari 2018
Yang Menyatakan,

(Akmal Saputra)